

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MORAL KEAGAMAAN  
PADA ANAK USIA DINI DI PERUMAHAN BUMI SUDIANG PERMAI  
KELURAHAN SUDIANG RAYA KECAMATAN BIRINGKANAYA  
MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Peningkatan  
Kualifikasi Guru SD/MI Melalui Dual Mode Sistem (DMS)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar**

**O l e h :**

**SITTI HASMAH  
NIM: 20100107-01178**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2011**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين, أما بعد.

Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Peningkatan Kualifikasi Guru SD/MI melalui jalur Dual Mode Sistem (DMS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari segala keterbatasan, sehingga sepantasnya jika dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan baik moril, spiritual maupun meteril, maka sepantasnya pula jika penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gasing HT, MS selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
2. Bapak Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, MA sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat berarti dari awal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Susdiyanto, M.Si sebagai ketua jurusan dan Bapak Drs. Muzakkir, M. Pd.I sebagai sekretaris jurusan dan para dosen serta segenap karyawan dan karyawati Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, atas segala bimbingan dan bantuannya pada penulis selama mengikuti pendidikan.
5. Rekan-rekan almamater dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat penulis sebut satu persatu.

Terkhusus dengan penuh rasa hormat, ananda haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Sundusing dan Ibunda Sitti Amang yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang atas segala pengorbanan dan motivasi yang diberikan. Kepada suami tercinta Abd. Rahman yang selalu setia mendampingi, terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya selama mengikuti pendidikan hingga penyelesaian studi ini.

Akhirnya teriring harap dan do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat, serta diridhoi oleh-Nya sehingga dapat menjadikan amal bagi semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Amin.

Makassar, 27 Mei 2011

Penulis,

**SITTI HASMAH**  
**NIM.20100107-01178**

**DAFTAR ISI**

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Garis Besar Isi Skripsi.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini.....	10
B. Dasar dan Tujuan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan Pada Anak Usia Dini.....	14
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini.....	24
D. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Populasi dan Sampel.....	34
B. Instrumen Penelitian .....	34

C. Metode Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	36
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar.....	38
1. Keadaan Geografisnya.....	40
2. Keadaan Sosial Budayanya.....	43
3. Keadaan Keagamaan dan Aktifitasnya.....	46
B. Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar .....	48
1. Analisis Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai .....	48
2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Oleh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.....	58
3. Upaya-Upaya Meningkatkan Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai....	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	69
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	71
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	73

**DAFTAR TABEL**

	Hal
Tabel 1 : Keadaan Penduduk Perumahan Bumi Sudiang Permai Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2010-2011.....	41
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Perumahan Bumi Sudiang Permai Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010-2011.....	42
Tabel 3 : Keadaan Sarana Sosial Budaya di Perumahan Bumi Sudiang Permai Tahun 2010-1011.....	45
Tabel 4 : Hasil Tabulasi Angket Item No. 3.....	57
Tabel 5 : Hasil Tabulasi Angket Item No. 4.....	61
Tabel 6 : Hasil Tabulasi Angket Item No. 5.....	66

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari **Sitti Hasmah, NIM:20100107-01178**, mahasiswi Program Peningkatan Kualifikasi Guru SD/MI Melalui Dual Mode Sistem (DMS), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 8 Agustus 2011

**Pembimbing**

**Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, MA**  
**NIP.19591231 198203 1 059**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar**”, yang disusun oleh Sitti Hasmah, NIM:20100107-0117, Mahasiswi Program Peningkatan Kualifikasi Guru SD/MI melalui jalur Dual Mode Sistem (DMS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2011 M, bretepatan dengan 11 Ramadhan 1432 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Peningkatan Kualifikasi Guru SD/MI (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 11 Agustus 2011 M  
11 Ramadhan 1432 H

## DEWAN PENGUJI (SK Dekan No.081/KW DMS/2011)

Ketua	: Dr. Susdiyanto, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Drs. Muzakkir, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, MA	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Abd. Rahim HS, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, MA	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. H. Salehuddin, M. Ag.**  
**NIP.19541212 1985 031 001**



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa skripsi benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuatkan atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 27 Mei 2011

Penyusun,

**SITTI HASMAH**  
**NIM:20100107-01178**

## ABSTRAK

**Nama : Sitti Hasmah**  
**Nim : 20100107-01178**  
**Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral  
Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi  
Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan  
Biringkanaya Makassar**

---

Skripsi ini merupakan studi sosial yang mengemukakan tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar. Pembahasan yang menyangkut judul tersebut adalah menggunakan content analysis (analisis isi) terhadap hasil telaah literature ilmiah serta hasil dari penelitian di lapangan dengan mengemukakan aspek materi yang menjadi fokus pembahasan. Oleh karena itu, substansi permasalahan penelitian ini berada pada fokus tentang sejauhmana pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini yang berlangsung di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar.

Permasalahan sebagaimana di kemukakan di atas, untuk menganalisis hubungan-hubungan antar peran orang tua sebagai pendidik utama dalam sebuah kehidupan rumah tangga atau keluarga dengan tanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya. Kehidupan anak yang di maksudkan, adalah kehidupan dalam segi moral keagamaan. Dalam pandangan islam, pembinaan anak secara umum mengandung amanat dan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Korelasi antara orang tua, anak dan perintah agama itulah, maka pembahasan skripsi ini sangat berarti dalam perspektif moral keagamaan itu sendiri, karena pembinaan moral keagamaan memiliki segmen luas, baik sikap, wawasan, prilaku maupun segmen ketauhidan dengan maksud terbentuknya kepribadian muslim dalam keseluruhan pola hidup anak. Selain itu, pola pembinaan moral keagamaan oleh orang tua sangat penting karena menyangkut pembentukan awal dan penyiapan generasi secara dini. Hal ini mengandung makna memberikan nilai-nilai dalam proses perkembangan anak sehingga dapat terjaga dan terhindar dari berbagai pengaruh kehidupan yang bersifat negative.

Dalam upaya menjawab fokus permasalahan dan latar belakang sebagaimana di paparkan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode ilmiah, utamanya dari segi pelibatan studi kepustakaan sebagai kerangka teoritis dan studi lapangan untuk mengungkap kondisi objektif yang ada pada objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan jawaban-jawaban bahwa penerapan pola pembinaan moral keagamaan anak usia dini, dilakukan oleh orang tua melalui keteladanan, latihan dan

pembiasaan, suruhan dan nasehat serta cerita yang bernuansa islami. Peranan orang tua tersebut tidak memberikan kesulitan karena adanya keterlibatan para aktivis Islam yang proaktif melakukan pembinaan non formal, sehingga para orang tua langsung atau tidak langsung merasakan pula manfaatnya dari keterlibatan Islam.

Adapun aspek kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan adalah adanya kesibukan karena pekerjaan mereka mencari nafkah sehingga kurang memiliki efektifitas pembinaan. Disamping itu, kecenderungan anak yang memperlihatkan tingginya aktifitas bermain dan pengaruh media televisi, menyebabkan para orang tua mengalami kendala-kendala tersendiri dalam pembinaan anak di rumah melalui pendidikan keluarga. Namun dari hasil observasi, peneliti menemukan adanya upaya dari orang tua melalui pengelolaan waktu dan pemanfaatannya untuk pembinaan anak di rumah, penerapan kedisiplinan dan hukuman yang mendidik pada anak serta perlunya orang tua memberikan perhatian pada saat anak nonton di rumah. Kenyataan ini merupakan bagian pola asuh orang tua untuk menjaga pengaruh negatif dan mendukung proses-proses perkembangan anak, sehingga tetap terpelihara moral keagamaannya.

**DAFTAR ANGKET UNTUK ORANG TUA (KEPALA KELUARGA)  
DI PERUMAHAN BUMI SUDIANG PERMAI MAKASSAR**

Nama :..... RT/RW :.....  
Jabatan Sosial :..... Alamat :.....

Petunjuk Pengisian Angket : Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban dari soal dibawah ini yang dianggap benar dan sesuai, dan berilah komentar pada kolom titik-titik !

1. Sebagai orang tua , apakah pola pembinaan moral keagamaan anak sering dilakukan di rumah ?

a. Sering

b. Jarang

c. Kadang-kadang

Jelaskan :.....

.....
2. Apakah pola pembinaan moral keagamaan tersebut diterapkan dengan cara tertentu ?

a. Ya

b. Tidak

c. Cara lain

Jelaskan :.....

.....
3. Apakah penerapan pola pembinaan moral keagamaan anak usia dini dilakukan dengan :

a. Keteladanan

b. Suruhan

d. Nasehat atau cerita

c. Pembiasaan dan Latihan

e. Semua pernyataan benar

Jelaskan :.....

.....
4. Kendala-kendala apa saja yang dialami orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak?

a. Kurangnya waktu

b. Pola bermain anak sangat tinggi

c. Pengaruh media televisi

d. Semua pernyataan benar

Jelaskan :.....

.....
5. Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan moral keagamaan anak, apakah melalui :

a. Pengelolaan pemanfaatan waktu

b. Penerapan disiplin dan hukuman yang mendidik pada anak

c. Kontrol orang tua pada jam nonton anak

d. Semua pernyataan benar

Jelaskan :.....



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Pembinaan moral keagamaan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pembinaan moral keagamaan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pembinaan moral keagamaan membentuk manusia dari biadab menjadi beradab, dari kurang paham menjadi paham, sebagaimana disebutkan bahwa:

Pendidikan Islam (pembinaan dan pelatihan) berarti memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak dalam rangka membentuk keluhuran budi pekerti untuk memenuhi kebutuhan kerja serta dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Intinya adalah pembinaan akhlak membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>1</sup> Muhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 40.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, dan spiritual.

Pendidikan anak usia dini atau usia prasekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi yang asal-asalan akan berakibat pada

---

<sup>2</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6.

potensi anak yang sebenarnya. Pendidikan anak secara dini akan membuahkan harapan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan.

Tetapi realitas membuktikan pendidikan anak usia dini belum mampu menghasilkan peserta didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan adanya perilaku tidak terpuji terjadi di Sekolah-Sekolah atau Taman Kanak-Kanak, sebagai contoh perkelahian antar sesama peserta didik, anak sering berbohong, mengambil barang milik temannya, mengeluarkan kata-kata kotor dan sebagainya yang termasuk perilaku tercela. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan pada anak usia dini belum mampu sepenuhnya membentuk peserta didik berkepribadian paripurna.

Oleh karena itu dalam konteks penyiapan anak secara dini untuk melepaskan pengaruh-pengaruh moral keagamaan yang merusak, orang tua dibutuhkan keterlibatannya sekaligus dalam rangka mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan nyata yang lebih luas. Karena itulah, peranan orang tua menjadi tanggung jawab dalam membantu anak menjadikan mereka sebagai Islam dengan segenap pembinaan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini, yang akan dibahas secara spesifik dalam lingkungan keluarga dengan objek penelitian di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar.



Berdasarkan observasi penulis, Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah daerah yang sangat potensial untuk dijadikan objek penelitian khususnya dalam hal pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan karena masyarakat Bumi Sudiang Permai umumnya adalah mereka yang datang dari berbagai daerah, dan pada umumnya datang dari Kabupaten Bone, maka mayoritas penduduknya adalah mereka yang beretnis Bugis Bone, tetapi memiliki basis keislaman yang taat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, mereka memiliki nilai persaudaraan yang tinggi, sehingga dalam pergaulan hidup tidak pernah terjadi konflik sosial.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut: "Sejauhmanakah pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar".

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang masih bersifat umum, penulis perlu mengemukakan suatu batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini yang berlangsung di Perumahan Bumi Sudiang Permai?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai?

3. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai?

### ***C. Hipotesis***

Dari batasan masalah di atas, penulis akan memberikan jawaban sementara atau hipotesis yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui hasil penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah dilakukan melalui pembinaan dengan keteladanan, latihan dan pembiasaan, suruhan, nasehat dan cerita melalui keterlibatan ayah dan ibu di lingkungan keluarga.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah kurangnya waktu karena kesibukan dalam bekerja, kecenderungan anak dalam bermain terlalu tinggi serta pengaruh negatif media televisi yang mampu merusak perkembangan kepribadian anak.
3. Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah efisiensi pemanfaatan waktu dari orang tua untuk pembinaan anak, penerapan disiplin dan hukuman yang mendidik anak serta perlunya kontrol orang tua dalam jam menonton anak dirumah melalui keterlibatan orang tua.

#### **D. Pengertian Judul**

Untuk memberikan arah tentang judul skripsi ini, penulis perlu memberikan suatu pengertian judul, yakni sebagai berikut:

1. Pola, maksudnya “corak atau model, sistem dan cara kerja”<sup>3</sup>
2. Asuh, yaitu “menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil”<sup>4</sup>
3. Orang Tua, yang penulis maksudkan disini adalah ayah dan ibu
4. Pembinaan, yaitu “upaya yang ditempuh dalam suatu proses kerja disertai dengan penghayatan dan pengamalan”<sup>5</sup>
5. Moral, yaitu “suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela”<sup>6</sup>
6. Keagamaan, yang penulis maksudkan di sini adalah agama Islam
7. Usia dini, maksudnya “anak usia 0 sampai 5 tahun atau mereka dalam tataran usia anak Sekolah Dasar kebawah”<sup>7</sup>
8. Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah daerah yang merupakan obyek penelitian penulis yang berada dalam wilayah Kecamatan Biringkanaya Makassar.

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 664.

<sup>4</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 63.

<sup>5</sup> Zainuddin, AM, *Anak Dalam Lingkungan Menurut Pandangan Islam* (Bandung: Andes Utama Prima, 1994), h. 54.

<sup>6</sup> Abu Fatimah Al Adnani, *An Nisa' Panduan Membina Pribadi Muslimah Ideal* (Jakarta: Qisty Saufa Abadi, 2000), h. 110.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.65.

Dari pengertian judul tersebut dapat disimpulkan bahwa secara oprasional, skripsi ini adalah suatu telaah kritis tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Perumahan Bumi Sudiang Permai.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.
- c. Untuk memperoleh data yang akurat tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk memberikan informasi yang analitif terhadap penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.

- b. Untuk memberikan bahan perbandingan bagi masyarakat luas tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini sehingga dapat bermanfaat pada pengembannya, baik peneliti maupun para orang tua dan masyarakat umum, utamanya di Perumahan Bumi Sudiang Permai dalam kehidupan sosial-religius.
- c. Secara khusus, penelitian ini berguna sebagai salah satu persyaratan ilmiah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam program studi Peningkatan Kualifikasi Guru melalui jalur Dual Mode Sistem (DMS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

#### ***E. Garis Basar Isi Skripsi***

Untuk mendapatkan gambaran, maka penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, mengawali skripsi dengan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis besar isi skripsi.

Bab dua, menguraikan tentang tinjauan pustaka yang meliputi pembahasan tentang pengertian pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini, dasar dan tujuan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini, factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang

tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini, dan peranan orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini.

Bab tiga, membahas tentang masalah metode penelitian dengan sub bab populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisa data.

Bab empat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum gambaran umum Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar dengan sub sub yang terdiri dari, keadaan geografisnya, keadaan sosial budayanya dan keadaan keagamaan dan aktifitasnya. Bab ini juga membahas mengenai analisis tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai dengan sub-subnya antara lain: analisis pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini, kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini serta upaya-upaya peningkatan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini***

Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini merupakan eksistensi dari penerapan tanggung jawab terhadap anak-anak usia dini dalam upaya membantu mereka mencapai kedewasaan.

Pengertian Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini yang lebih spesifik dapat dianalisis berdasarkan kajian teoritis dalam literatur ilmiah. Dalam pengertian sempit, pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan terdiri dari makna pola yang berarti "sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap".<sup>8</sup> Pengertian ini dapat dikembangkan sebagai kerangka Pembinaan. Sedangkan "Pembinaan" memiliki arti "upaya yang ditempuh dalam suatu proses kerja disertai dengan penghayatan dan pengamalan"<sup>9</sup>, hal ini selaras dengan kata asuh yang berarti "menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil atau membimbing supaya dapat berdiri sendiri".<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 692.

<sup>9</sup> Zainuddin, AM, *Anak Dalam Lingkungan Menurut Pandangan Islam* (Bandung: Andes Utama Prima 1994), h. 54.

<sup>10</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 63.

Oleh karena kata "pembinaan" bersifat menjaga atau memimpin, maka unsur tersebut meliputi pekerjaan membantu atau melatih, mendidik, merawat yang dalam prosesnya melibatkan dimensi pembinaan dan kepemimpinan dari yang melakukan pembinaan itu sendiri. Dengan demikian, pola asuh orang tua dalam pembinaan memiliki aspek yang komplis tentang cara atau bentuk perawatan serta bimbingan kepada anak dari orang dewasa untuk membantunya dalam proses menuju kedewasaan (kemandirian) atau cara memimpin dengan memberikan bimbingan, perawatan, pendidikan dan latihan serta bantuan dari orang dewasa pada anaknya dalam suatu kehidupan rumah tangga untuk mencapai proses kedewasaan anak.

Dari pengertian tersebut, tampak bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan merupakan proses dan kegiatan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Proses pemberian bantuan dimaksudkan untuk mendukung kedewasaan anak. Namun demikian bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan lebih bersifat kekeluargaan dimana pemberian dari orang dewasa dalam pengertian ini adalah ditujukan kepada orang tua, sehingga lebih kepada pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga (pendidikan keluarga).

Pola pembinaan orang tua mencerminkan cara-cara pelaksanaan fungsi keluarga dalam proses pembinaan anak dalam kehidupan rumah tangga dengan menempatkan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik utama di lingkungannya.

Pola pembinaan orang tua dalam kehidupan rumah tangga kepada anak-anaknya bersifat kodratif, emosional dan genetis. Atas hubungan ini, menyebabkan orang tua dalam proses pembinaan anak berjalan secara alami menurut dinamika dan



realitas yang ada dalam keluarga itu sendiri, sebagai arena lingkungan pertama yang memberikan nilai-nilai yang sangat kompleks dalam kehidupan anak. Kompleksitas dimaksudkan memiliki kaitan dengan peranan keluarga, baik secara ekonomis, pengajaran, pendidikan maupun dinamikanya dalam memenuhi unsur-unsur keluarga.

Sehubungan dengan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan sebagaimana yang menjadi tema pokok pembahasan ini merupakan pelaksanaan peran dan tanggung jawab orang tua (keluarga) dalam memimpin anak di rumah yang melibatkan pembinaan melalui pendidikan, pengajaran, latihan, pembiasaan dan sebagainya terhadap pemenuhan moral keagamaan anak. Oleh karena itu, anak dalam perspektif pembinaan itu mengarah pada pemberian pembinaan moral keagamaan secara dini, khususnya kepada anak agar melalui pembinaan tersebut, anak dapat memiliki moral keagamaan yang baik berdasarkan ajaran agama Islam dalam melakukan interaksinya antar sesamanya, dan lingkungannya di luar dirinya. Eksistensi pembinaan moral keagamaan berarti memiliki relevansi dengan eksistensi moral keagamaan, sebagaimana dikatakan bahwa "moral" adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela"<sup>11</sup> disamping itu mengandung aspek ketahanan mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, tetap bergairah dan menjaga disiplin. Dalam perspektif moral tersebut

---

<sup>11</sup>Abu Fatiyah Al Adnani, *An Nisa' Panduan Membina Pribadi Muslimah Ideal* (Jakarta: Qisty Saufa Abadi, 2000), h. 110.

dapat dipahami bahwa moral berhubungan dengan nilai, susila atau etika yang dalam implementasinya merupakan "cara untuk bertindak" <sup>12</sup> sesuai dengan nilai-nilai yang wajar.

Moral adalah tata nilai, etika dan susila yang sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan moral Islami adalah tata nilai yang harus dipenuhi dalam bertindak, berfikir, berinteraksi yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pembinaan moral keagamaan dalam sudut pandang pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan karena moral berbicara tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan yang sangat dihargai dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan moral keagamaan tidak dapat terjadi tanpa adanya pembina dan yang dibina. Dalam keterkaitan itu, Zakiah Darajat mengemukakan bahwa:

Pembinaan moral keagamaan terjadi melalui pengalaman-pengalaman, latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan yang perlu ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan.<sup>13</sup>

Begitu halnya dengan moral keagamaan memandang perlunya ada pembinaan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Dalam pembinaan moral keagamaan, agama mempunyai peranan penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah oleh waktu dan tempat.

Pembinaan moral keagamaan menunjukkan identitas pembinaan moral keagamaan berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan pembinaan dalam Islam secara

---

<sup>12</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Terj; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 70.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 101.

mendasar harus dimulai dari diri dan kemudian melebar pada aspek kehidupan keluarga dan masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini mensyaratkan peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dan kodratif terhadap anak-anak mulai dari masa kecil menuju kedewasaannya. Pembinaan-pembinaan tersebut dilakukan dalam keluarga atau pembinaan rumah tangga sebagai lingkungan pertama dimana anak menerima proses pendidikan secara alami. Sedangkan tujuan pembinaan moral keagamaan dalam rangka memberikan nilai, etika dan susila secara dini sehingga dalam perkembangan anak memiliki tata cara, norma dan etika sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak mudah terpengaruh atau goyah dan tetap memiliki ketahanan mental dari pengaruh-pengaruh yang datang dari luar untuk kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata menurut aturan-aturan Islam sebagai pedoman hidup manusia yang tercermin dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

## ***B. Dasar dan Tujuan Pola Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini***

### **1. Dasar Pola Asuh dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini**

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam pembinaan anak di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dalam pembinaan moral keagamaan anak merupakan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, maka orang tua dalam peranannya memberikan nilai pendidikan dan pembinaan moral keagamaan pada anak melalui

pendidikan informal di keluarga, pada dasarnya aplikasi dari sebuah tanggung jawabnya, yang dalam pandangan Islam perlu untuk dilakukan karena dasarnya sangat jelas dalam pandangan Islam. Diantara dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dasar Amanat

Dalam pandangan Islam, kelanjutan suatu generasi dilakukan dalam format persekutuan hidup terkecil yang dikenal dengan keluarga. Dari keluarga inilah kelanjutan generasi diawali hingga membentuk masyarakat dalam arti luas. Dimulai dari proses perkawinan yang ditentukan oleh syariat Islam hingga berkumpulnya sepasang suami istri dalam ikatan perkawinan. Jika ikatan perkawinan telah berlangsung maka dimulailah hidup berumah tangga dengan beberapa tanggung jawab yang wajib dilakukan antara sepasang suami dan istri tersebut.

Salah satu tanggung jawab keluarga sebagaimana dimaksudkan adalah tanggung jawab pembinaan anak yang menjadi tanggungan itu sendiri. Kehadiran anak bukan saja sekedar hasil pemenuhan biologis tetapi lebih merupakan amanat Allah SWT yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan anak-anak. Dasar amanat inilah yang menempatkan pembinaan anak dilakukan sebagai suatu kewajiban, walau proses pembinaan itu tidak berlangsung secara sistematis dan terorganisir adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Dalam Q.S. at-Tahrim/66:6 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .... (التحريم: )

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, pelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa tanggung jawab pembinaan melalui pola pembinaan orang tua pada anak-anaknya adalah tanggung jawabnya sebagai amanat Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemeliharaan anak sangat berhubungan dengan eksistensi keluarga sebagai lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebagaimana dikemukakan bahwa:

Orang tua adalah pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>15</sup>

Begitu besar pengaruh kehidupan keluarga dalam proses pendewasaan dan penentuan kepribadian anak, maka adalah tepat jika dasar amanat tersebut perlu menjadi motivasi teologis bagi para orang tua dalam melakukan pembinaan pada anak-anak di rumah. Apalagi dalam kaitannya dengan pemberian pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini semakin dirasakan manfaatnya oleh anak karena masih dalam ketergantungan yang besar pada orang tuanya. Peran orang tua serta keterlibatannya dalam pembinaan anak dari segi pemberian nilai-nilai Islam juga merupakan amanat dari Rasulullah saw sebagaimana sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: YPPA, Edisi Reuni, 2001), h. 951.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *op. Cit.*, h. 71.

"Artinya: Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci (sebagai Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi" (HR. Bukhari Muslim)<sup>16</sup>

Dari keterangan tersebut tampak bahwa pembinaan anak dari orang tua merupakan amanat Allah dan Rasul-Nya yang sesegera mungkin dilakukan agar anak memiliki nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan di atas dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan keselamatan hidup akhirat.

#### b. Dasar Kebersamaan atau Perasaan Bersatu

Sesungguhnya apa yang berlangsung dalam pendidikan di dalam keluarga pada substansinya didasari oleh perasaan kebersamaan antara orang tua dan anak. Sehingga dasar inilah kemudian membentuk pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang bersifat kodratif. Oleh Hadari Nawawi menjelaskan:

Keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat adalah persekutuan hidup antar sekelompok orang, mempunyai kepentingan masing-masing dalam mendidik anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya. Disamping itu, keluarga bukan hanya persekutuan hidup yang diikat oleh pertalian darah atau keturunan, tetapi juga merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan motivasi dan kebutuhan yang bersifat kodrati di dalam diri manusia.<sup>17</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa orang tua memiliki dasar kebersamaan atau perasaan bersatu yang disebabkan motivasi alamiah dalam keluarga, baik yang bersifat seperasaan pertalian darah atau keturunan, tetapi bersifat kodrati.

---

<sup>16</sup> H.A. Mustafa, *150 Hadits-Hadits Pilihan* (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h. 165-166.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 8.

### c. Dasar Pemenuhan Kebutuhan

Meskipun pendidikan dalam keluarga bersifat praktis dalam ikatan kekerabatan yang dalam seperti dijelaskan di atas, namun dalam proses bantuan orang tua mendidik anak-anaknya secara implisit tersirat memenuhi kebutuhan untuk memberikan bekal kepada anak-anaknya agar memperoleh kehidupan yang layak dan bersifat manusiawi setelah mencapai kedewasaannya kelak. Hal ini amat sejalan dengan Hadari Nawawi bahwa:

Setiap orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anak-anaknya, terutama dari segi biologis agar anak-anaknya tumbuh secara wajar. Sedang sebagai pendidik, orang tua memikul tanggung jawab membimbing, membantu dan mengarahkan perkembangan anak agar mencapai kedewasaan masing-masing sebagaimana dicita-citakan.<sup>18</sup>

Pemenuhan kebutuhan yang menjadi dasar pembinaan dalam kehidupan rumah tangga mengandung aspek pendidikan sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan moral keagamaan, pada dasarnya mengandung aspek pemenuhan kebutuhan biologis dan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam peran inilah, orang tua memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan anak yang mampu mengarahkan pada pengambilan nilai-nilai hidup Islami. Hal ini dapat dipahami bahwa moral keagamaan tidak hanya meliputi aspek formalitas tetapi mencakup pula aspek lainnya yang memiliki hubungan, keterkaitan dengan pembinaan pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 15.

#### d. Dasar Pembentukan Kepribadian Melalui Kepemimpinan

Kebutuhan rumah tangga tidak memberikan syarat yang memadai agar proses kependidikannya berlangsung secara sistematis dan terorganisir. Namun demikian pola asuh orang tua dalam pembinaan yang berlangsung di rumah tangga dapat berwujud pada aspek kepemimpinan orang tua itu sendiri. Dalam pembentukan kepribadian aspek kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga sangat memungkinkan anak memiliki nilai kepribadian. Apalagi anak yang masih berusia dini, sangat dipengaruhi dengan apa yang terjadi dalam rumah tangga sehingga berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya.

Secara teoritis dalam ilmu manajemen, gaya kepemimpinan orang tua dapat saja terjadi dalam pembinaan anak di rumah sehingga menjadi dasar dari pola asuh orang tua dalam pembinaan yang meliputi: gaya otokratis, laissez faire dan demokratis. Pola asuh orang tua dalam pembinaan melalui gaya kepemimpinan orang tua di atas, penjelasannya adalah sebagaimana dikutip dalam pandangan Oteng Sutrisna, yakni sebagai berikut:

##### 1) Gaya Otokratis

Gaya ini dapat muncul pada kepemimpinan orang tua dengan asumsi bahwa kewenangan atau hak kekuasaan dalam membina anak-anaknya sangat ditentukan oleh orang tua harus diikuti oleh anaknya. Anak dipandang belum memiliki kebebasan dalam bertindak sehingga perlu diarahkan berdasarkan kemauan dari orang tua.



## 2) Gaya Laissez Faire

Dalam gaya Laissez Faire ini orang tua sebagai pemimpin tidak banyak berusaha untuk menjalankan control atau pengaruh dalam pola pembinaannya pada anak-anak. Sedang anak-anak diberikan kebebasan untuk memperoleh nilainya masing-masing. Dan orang tua sebatas memberikan nasehat dan pengarahan sebatas apa yang diminta. Kerugian yang bisa datang dari gaya ini adalah kurangnya kohesi keluarga dan persesuaian nilai dari apa yang diharapkan secara ideal.

## 3) Gaya Demokratis

Gaya demokratis sering disebut dengan gaya partisipatif dimana orang tua melakukan pembinaan melalui pertimbangan keinginan-keinginan dan saran-saran dari pada anak-anaknya. Disamping itu orang tua senantiasa bersikap terbuka untuk mendiskusikan dan meminta pertimbangan terhadap anak-anaknya. Gaya ini dapat menyebabkan terbukanya kohesi antara anak dan orang tua sehingga berjalan secara demokratis.<sup>19</sup>

Dari gaya kepemimpinan orang tua dalam pola asuh pembinaan anak sebagaimana dikemukakan di atas, kemungkinan dapat berjalan dalam rumah tangga berdasarkan fase-fase perkembangan anak dan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian gaya demokratis lebih mendidik dengan memberikan peluang komunikasi dua arah sehingga apapun pembinaan orang tua tetap ada celah demokratis, sebagaimana dikemukakan bahwa:

---

<sup>19</sup> Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 312.

Pendidikan di rumah melibatkan peran orang tua dalam menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga dengan peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai oleh keterbukaan dan disemangati oleh agama.<sup>20</sup>

Dari perspektif tersebut terlihat bahwa upaya mewujudkan kepribadian anak diperlukan aspek kepemimpinan orang tua dalam pembinaan anak-anaknya di rumah, kepemimpinan dalam situasi keagamaan dan demokratis.

Konsep dan kontekstualitas pembinaan moral keagamaan diperlukan pola pembinaan dari orang tua berupa perlunya nilai kepemimpinan yang kemudian ditopang dengan dorongan dan pembiasaan-pembiasaan pada anak sehingga karakter dan bentuk kepribadiannya dapat diarahkan melalui peran orang tua dalam kepemimpinannya.

## **2. Tujuan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini**

Setiap pembinaan yang dilakukan orang tua memiliki tujuan yang tidak dapat dilepaskan antara hubungan orang tua dan anak. Kehidupan pembinaan rumah tangga meski tidak memiliki standar tujuan yang ingin dicapai, tetapi segala yang dilakukan dalam pembinaan memiliki tujuan walau tidak terstruktur. Paling tidak tujuan tersebut berjalan alami, langsung dan tidak langsung cukup memberikan dampak pada perkembangan anak. Tujuan tersebut dalam perspektif kekerabatan yang normal adalah mengembangkan keturunan secara wajar.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 126.

<sup>21</sup> Wayan Ardana, , *Dasar-dasar kependidikan* (Malang: FIP-IKIP Malang, 1986), h. 6.

Kewajaran dimaksudkan bahwa anak sebagai pelanjut keturunan dalam kehidupan keluarga adalah penerima tongkat estafet, yang secara antropologis merupakan persambungan marga sehingga atas dasar inilah orang tua memerlukan peran dan tanggung jawabnya untuk melahirkan generasinya dikemudian hari.

Dalam kehidupan rumah tangga sesuatu yang ideal dari arah yang dituju memang berjalan secara alamiah dan mengandung nilai tersendiri yang tak pernah terbayangkan bagaimana hasil dari suatu yang berlangsung. Karena kehidupan keluarga secara filosofis semua yang terjadi dapat memberi arti dari perkembangan nilai anak itu sendiri. Oleh sebab itu, pembinaan moral keagamaan dalam pandangan pendidikan pada prinsipnya bertujuan memberikan pandangan hidup beragama, dimana fase anak-anak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama<sup>22</sup> melalui pembiasaan secara tidak langsung tetap mengandung nilai filosofis seperti: membiasakan hidup rukun, istiqomah, melakukan ibadah dan sebagainya.

Jika pola pembinaan orang tua dalam memberikan pembinaan moral keagamaan, maka hal tersebut terkait pula dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan bahwa:

Pendidikan Islam (pembinaan dan pelatihan) berarti memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak dalam rangka membentuk keluhuran budi pekerti untuk memenuhi kebutuhan kerja serta dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

<sup>23</sup> Muhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 40.

Ajaran-ajaran Islam merupakan moral Islam yang harus diberikan sehingga anak memiliki dasar-dasar pemahaman yang kuat tentang agama serta memiliki keluhuran budi pekerti atau akhlakul karimah yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini moral harus pula diberikan dalam pendidikan, pelatihan, pembiasaan dan pembinaan orang tua demi keselamatan hidup anak-anaknya. Intinya, pembinaan moral keagamaan anak adalah dalam rangka mempersiapkan kematangan terhadap pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan anak sehingga memiliki ketahanan dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak dirinya dan komitmennya terhadap Islam.

Sehubungan dengan berbagai tujuan pola asuh pembinaan orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak usia dini sebagaimana telah dikemukakan diatas, salah satu yang perlu dijelaskan bahwa tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya perlu dikembalikan pada substansinya tentang makna pola pembinaan sebagai kegiatan bantuan atau pembinaan dengan demikian dapat dimaknai bahwa tujuan tersebut adalah suatu proses dan juga kegiatan untuk memberi, mengarahkan, menyiapkan, mengantarkan dan mendukung terpenuhinya dasar-dasar keagamaan, pemahaman keagamaan dan pengetahuan keagamaan pada anak baik dari segi keimanan, keislaman, ihsan, moral, budi pekerti serta kepribadian anak dalam menghadapi nilai kehidupan yang kompleks sehingga identitas Islam menjadi bagian yang tidak terlepas dari dirinya demi kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Sekaligus dalam hak ini tujuan dari orang tua sebagai pemberi pola asuh

pembinaan dilakukan untuk mengejawantahkan perintah Allah SWT dan Rasulullah saw. sebagaimana yang diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya.

***C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola ASuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini***

Dalam kegiatan pola asuh pembinaan orang tua, anak adalah obyek dari suatu kegiatan pembinaan. Sedangkan orang tua adalah subyek yang memberikan pembinaan. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pembinaan tersebut dalam usia dini dimana anak belum memiliki kemampuan intelektual, kematangan psikologis serta daya nalar yang baik, maka orang tua merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh. Keberadaan orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan jembatan generasi dimana dalam kehidupan keluarga terdapat interaksi yang kompleks sehingga mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak. Hal ini diungkapkan bahwa:

Menginsyafi bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Ia merupakan jembatan generasi yang akan datang. Keluarga merupakan sistem yang paling khusus dan tersendiri. Dalam kehidupan keluarga terdapat interaksi yang meliputi bahasa, nilai, ukuran, perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial serta kepribadian.<sup>24</sup>

Dalam pandangan di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling interaktif dalam melahirkan kebiasaan, tindakan dan kepribadian bagi anak. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pola

---

<sup>24</sup> Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Terj; Jakarta: Bulan Bintang, 983), h. 204.

asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak dapat disebutkan sebagai berikut:

### 1. Keluarga

Telah banyak disinggung bahwa eksistensi keluarga adalah dunia nyata bagi seorang anak. Dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan mendapatkan banyak interaksi yang cukup menentukan arah dan kepribadiannya.

Peletakan dasar-dasar kemanusiaan memang berlangsung dalam lingkungan keluarga sehingga dari keluargalah anak mendapatkan berbagai macam aspek nilai dan dinamika yang membuat anak secara lambat laun memahami dirinya dan dunia nyata yang berada di luar lingkungan keluarga. Hal inilah yang membuat sebuah keluarga cukup berpengaruh, yakni sebagai wahana kodratif dalam meletakkan dasar-dasar keagamaan, budi pekerti, sosial, intelektual, pembentukan kebiasaan dan sebagainya"<sup>25</sup> dimana hal tersebut berkorelasi dalam interaksi keluarga mulai dari bahasa, nilai, dan perilaku yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Sehubungan dengan pola asuh pembinaan orang tua, maka dalam prosesnya perlu memperhatikan beberapa aspek sehingga penerapan moral keagamaan dapat efektif dalam pembinaan anak, yang meliputi:

- a. Pelaksanaan fungsi kontrol orang tua
- b. Adanya kewibawaan orang tua
- c. Penerapan keteladanan dari orang tua
- d. Harmonitas keluarga
- e. Waktu yang cukup dan perhatian orang tua
- f. Pembinaan yang demokratis sesuai perkembangan jiwa seorang anak.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhaimin, MA dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tri Gend Karya, 1994), h. 292.

Dari keterangan tersebut, tampak peran orang tua cukup besar agar pola asuh pembinaan berfungsi efektif dalam mempengaruhi kesadaran anak dengan dimulai dari orang tua itu sendiri. Nilai moral keagamaan anak tidak mungkin sesuai apabila orang tua tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya, begitu pula jika keluarga tidak menjadi panutan bagi anak, adalah mustahil anak dapat memiliki nilai moral yang baik.

## **2. Metode Pembinaan**

Peranan orang tua dalam pola pembinaan akhlak anak ditentukan pula oleh factor metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Penerapan metode pembinaan di lingkungan rumah tangga akan berlangsung baik jika orang tua mampu menerapkan metode sehingga anak-anak dapat merespon dengan baik dari pembinaan anak di rumah. Salah satu metode yang baik adalah melalui latihan dimana orang tua bertindak sebagai pelatih untuk membiasakan anak-anaknya dalam hal kehidupan keagamaan. Dalam pandangan para pakar ditemukan adanya pengertian latihan yang meliputi:

- a. Latihan mengandung unsur membiasakan atau memperlancar dan memelihara atau menjaga agar tidak lupa. Peranan ini merupakan usaha untuk menanamkan atau menjadikan sesuatu itu mendarah daging dalam arti terampil, seperti latihan shalat berarti memperlancar gerakan dan bacaan shalat hingga terampil
- b. Latihan mengandung unsur memelihara atau menjaga agar tidak lupa atau tidak lacer. Peranan ini untuk mempertahankan keterampilan yang telah

---

<sup>26</sup> Ivo Mardiah, Artikel, *Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan Dan Keluarga*, Nomor 137, 1983, h. 8.

dimiliki, misalnya hafalan Al Qur'an haruslah diulang-ulang atau latihan membacanya agar hafalan tersebut tetap terpelihara.<sup>27</sup>

Pentingnya metode penerapan pembinaan sebagaimana dikemukakan diatas sangat mempengaruhi pola asuh pembinaan orang tua agar anak-anak memiliki nilai sesuai yang diharapkan. Hal ini perlu menjadi perhatian orang tua dalam rangka pembinaan moral keagamaan anak, sehingga anak-anak dapat diarahkan sesuai dengan tuntutan syariat, moral dan kepribadian berdasarkan latihan sebagai metode pembinaan anak-anak dirumah.

Sehubungan dengan hal tersebut dijelaskan pula bahwa:

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti anak itu mempunyai sifat-sifat terpuji.<sup>28</sup>

Dari pengertian tersebut jelas bahwa metode pembinaan anak mempengaruhi sejauh mana anak tersebut dapat menerima pembinaan yang diajarkan oleh orang tuanya. Disamping itu, masalah keteladanan, suruhan dan nasehat juga perlu dilibatkan sebagai bagian metode pembinaan anak di rumah.

### **3. Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua**

Pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat penting artinya untuk pola asuh dalam pembinaan terhadap pembinaan moral keagamaan anak dilingkungan keluarga. Anak merupakan individu yang masih melakukan pengenalan lebih lanjut untuk mencapai kedewasaan, kematangan dan proses-proses kemampuan dirinya.

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Psikologi Pendidikan Dan Agama* (Jakarta: BPPMGAI; Dirjen PKAI, 1995), h. 124.

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Karsa, 1992), h. 19.



Bahkan perkembangan kejiwaannya sangat mempengaruhi pola penerimaan pembinaan itu sendiri.

Dari segi itu, dituntut orang tua memiliki pendidikan dan pemahaman agar pembinaan yang dilakukannya dapat sesuai dengan tepat dari segi perkembangan psikologis dari anak. Sebaliknya pemahaman orang tua dalam masalah keagamaan dapat membantu mereka untuk memberikan apa yang perlu diajarkan dalam pembinaan anak, sekaligus berdasarkan tingkat pemahaman anak yang sesuai daya tangkapnya.

Pentingnya pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap pembinaan anak di rumah sangat terkait dengan implementasi fungsi pembinaan. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh HM Arifin (1993) memberikan fungsi pembinaan berupa:

- a. Tidak memberikan pendidikan atau pelajaran yang tidak sulit dan selalu bertahap
- b. Memberikan pelajaran yang sederhana yang dapat ditangkap oleh panca indranya dan kemudian dibawa kepada hal-hal yang sukar secara bertahap
- c. Tidak memberikan ilmu yang melebihi akal pikirannya, yang menyebabkan anak menjauhi ilmu itu.<sup>29</sup>

Respon orang tua terhadap paparan Ibnu Khaldun di atas hanya dapat diwujudkan apabila orang tua memiliki pendidikan dan pengetahuan yang baik. Kesalahan orang tua dalam pembinaan anak sering didapatkan karena orang tua memberikan ilmu yang sulit, padahal anak-anak belum dapat menjangkaunya karena keterbatasan intelektual yang dini. Bahkan orang tua sering memberikan pendidikan

---

<sup>29</sup> HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 107.

yang tidak memungkinkan anak dapat menerimanya secara bertahap. Oleh karena itu, faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi pola pembinaannya di rumah.

#### **4. Faktor Lingkungan dan Pergaulan**

Lingkungan diluar anak, baik di masyarakat maupun dalam pergaulan memiliki pengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak. Jika masyarakat memberikan dukungan bagi perkembangan moral keagamaan, maka pola pembinaan orang tua yang didapatkan anak akan mampu dikembangkan dengan baik. Sebaliknya masyarakat yang rusak akan mampu mengotori nilai-nilai moral keagamaan anak. Begitu pula halnya dengan lingkungan sekolah, akan mampu mengembangkan dengan baik potensi peserta didik apabila orang tua mampu memberikan perhatian kepada anak-anaknya di rumah sehingga fungsi sekolah tinggal mengembangkan potensi-potensi tersebut karena telah dididik di rumah dan dapat meningkatkan prestasinya di rumah.

Berkaitan dengan lingkungan, aspek lingkungan pergaulan anak juga dapat berpengaruh pada hasil pola pembinaan itu sendiri. Banyak anak yang memiliki moral keagamaan yang baik, tetapi penetrasi lingkungan pergaulan menyebabkan anak banyak ternodai ke dalam lembah kesesatan seperti pergaulan bebas, pornografi dan narkoba. Oleh sebab itu, semua dapat dihindari apabila orang tua cukup efektif memberikan perhatian, control, pembinaan dan waktu yang cukup bagi pendidikan dalam keluarga. Dari pandangan inilah, maka peranan keterlibatan orang tua tetap

penting dan mendesak untuk menolong dan menyelamatkan anak-anaknya dalam kehidupan.

#### ***D. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini***

Telah banyak disinggung pada pembahasan terdahulu, bahwa orang tua memegang kendali dan pendidik utama dalam pembinaan anak-anaknya di rumah. Predikat orang tua sebagai pendidik utama dan kodratif membawa konsekuensi sebagai pelaksana pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, peranan orang tua sangat dibutuhkan terhadap pembinaan moral keagamaan anak. Dari segi peranan pendidikan orang tua dalam lembaga kependidikan yang bernama keluarga telah dijelaskan sebagaimana dikemukakan di atas yang meliputi peranan pembinaan melalui latihan, pembiasaan, keteladanan, suruhan serta nasehat-nasehat dari orang tua.

Peranan pendidikan lain yang perlu diwujudkan adalah pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang merupakan kewajiban atas dasar tanggung jawab, bahwa orang tua memiliki:

Fungsi untuk mempersiapkan anak menuju kemandiriannya agar mereka kelak dapat memasuki kehidupan masyarakat secara mandiri dan dapat layak hidup bersama dengan orang lain.<sup>30</sup>

Fungsi orang tua tersebut jauh lebih besar, karena pembinaan moral keagamaan memiliki relevansi dengan tahap anak memasuki kehidupan masyarakat

---

<sup>30</sup>Hadrawi Nawawi, *Op. Cit.*, h. 3.

dengan berbagai keragaman moral keagamaan yang ada. Karena itu pembinaan moral keagamaan berperan melahirkan kematangan dari pergolakan dinamika di tengah masyarakat. Pentingnya pembinaan moral keagamaan oleh orang tua tertuang dalam Q.S. Thaha/20:132 Allah swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا .... (طه: )

Terjemahnya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”<sup>31</sup>

Ayat tersebut di atas adalah perintah yang harus ditunaikan oleh orang tua sebagai perintah Allah swt. terhadap peranan orang tua dalam pembinaan anak dalam keluarga. Eksistensi peranan orang tua mendapat landasan yang kuat dari khaliq karena tanggung jawabnya mendidik anak-anaknya yang akan menentukan peradaban selanjutnya. Hal ini berarti pewarisan generasi membutuhkan keterlibatan dan peranan orang tua terhadap pembinaan generasi-generasi di belakang hari yakni generasi yang akan tetap mempertahankan moral keislaman mereka dalam pembinaan moral keagamaan.

Selain hal yang disebutkan di atas, pelaksanaan fungsi keluarga dalam keluarga dalam pembinaan anak sangat sinergis melalui pola asuh pembinaan orang tua. Karena itu peranan mereka adalah pelaksanaan kewajibannya dalam mendidik apa yang menjadi tugas mereka meliputi:

- a) Menegakkan hukum-hukum Allah
- b) Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- c) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasul

---

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 492.

- d) Mewujudkan rasa cinta kepada anak melalui pendidikan atau dengan jalan pendidikan.<sup>32</sup>

Konsepsi pemikiran tersebut mengandung peranan dan fungsi keluarga bahwa pelaksanaan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral adalah bagian untuk menegakkan hukum Allah, merealisasikan kesejahteraan jiwa keluarga, mewujudkan perintah Rasul dan mewujudkan rasa cinta kasih kepada anak.

Sedangkan menurut pandangan lain menyebutkan bahwa peranan orang tua perlu dilakukan melalui:

- a) Mendo'akan anak-anaknya
- b) Memelihara anaknya dari api neraka
- c) Menyerukan shalat pada anaknya
- d) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
- e) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- f) Bersikap hati-hati pada anak-anaknya
- g) Memberikan nafkah yang halal
- h) Mendidik anak-anaknya agar berbakti pada orang tua
- i) Memberikan air susu sampai pada usia dua tahun.<sup>33</sup>

Dari pandangan di atas tampak bahwa peranan orang tua dalam pola asuh pembinaan moral keagamaan menganut azas yang mendasar. Karena menurut Islam membina terkait melalui do'a orang tua, pemeliharaan anak, perintah agama, pemberian nafkah yang halal, memberikan pendidikan agar berbakti pada orang tua dan sebagainya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peranan orang tua dalam pembinaan moral keagamaan memiliki fungsi-fungsi yang mendasar, dimana

---

<sup>32</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 13.

<sup>33</sup>TIM Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi* (Jakarta: P3AI-PTU, 1998), h. 55-56.

peranan itu harus mampu menjawab ilmu pengetahuan, moral, kepribadian dan terutama aspek keimanan pada Allah swt. dan kebaktian pada orang tua itu sendiri.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Populasi dan Sampel***

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan jumlah Kepala Keluarga (KK) di ORW XI Perumahan Bumi Sudiang Permai yang berjumlah 463 KK. Sedangkan sample diambil secara acak melalui 10,7% dengan rincian  $463 \times 10,7\% = 49,541$  atau dibulatkan menjadi 50 orang sampel penelitian. Dari 50 orang, penulis mendistribusikan dengan pertimbangan masing-masing dari RT sebagai berikut:

1. RT 01 Jumlah KK 122 diwakili 13 KK
2. RT 02 Jumlah KK 103 diwakili 12 KK
3. RT 03 Jumlah KK 140 diwakili 15 KK
4. RT 04 Jumlah KK 98 diwakili 10 KK

Sehingga seluruhnya terdapat 50 orang sampel yang diambil dari 4 RT. Alasan pengambilan sampel karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dari penulis.

##### ***B. Instrumen Penelitian***

Yang dimaksud dengan instrument penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan

sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument penelitian yang digunakan.

Adapun metode instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan), yaitu mengadakan pengamatan secara langsung dan seksama pada obyek penelitian yang meliputi pengamatan pada kehidupan keluarga dan masyarakat terhadap pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak pada usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.
2. Interview (wawancara), yaitu penulis melakukan tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan data. Obyek wawancara meliputi : pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan Pembina organisasi Islam serta anak di Perumahan Bumi Sudiang Permai.
3. Questionare (angket), yaitu penulis mengajukan sejumlah daftar pertanyaan untuk meminta jawaban sehubungan pembahasan skripsi ini untuk dijawab responden.
4. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data melalui arsip-arsip atau dokumen yang terdapat di Perumahan Bumi Sudiang Permai sehubungan dengan kelengkapan data pada penelitian ini.

### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:



1. **Library Research** (penelitian kepustakaan), yaitu penulis mengumpulkan data melalui literature kepustakaan atau karya ilmiah dari para ahli yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Sedangkan metode yang digunakan adalah:
  - a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip materi atau isi buku dari karangan ilmiah/pakar dengan tidak melalui perubahan redaksi, huruf serta tanda bacanya dari sumber aslinya yang dikutip.
  - b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip materi atau isi suatu buku dari karangan ilmiah atau pakar dengan menggunakan redaksi sendiri, akan tetapi perubahan itu tidak mengurangi makna dan substansinya dari sumber aslinya yang dikutip.
2. **Field Research** (penelitian lapangan), yaitu penulis mengumpulkan data dengan langsung pada obyek penelitian di lapangan.

#### ***D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data***

##### **1. Metode Pengolahan dan Analisa Data**

Data yang didapatkan dari hasil penelitian kepustakaan maupun lapangan akan diolah berdasarkan metode:

- a. Metode kuantitatif, yaitu pengolahan data melalui angka-angka dalam bentuk table distribusi frekuensi untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan.

- b. Metode kualitatif, yaitu pengolahan data melalui uaian dengan mengukur bentuk dan sifat data sehingga menampakkan adanya hubungan yang logis untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan.

## **2. Metode Penyusunan dan Penulisan Data**

Metode Penyusunan dan penulisan data yang penulis gunakan adalah:

- a. Metode induktif, yaitu penulisan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dibahas kepada hal-hal yang bersifat umum selanjutnya dianalisis dan disimpulkan.
- b. Metode deduktif, yaitu penulisan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian dibahas kepada hal-hal yang bersifat khusus kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Metode komparatif, yaitu penulisan dengan membandingkan sejumlah data yang diperoleh sehingga menampakkan hubungan perbandingan yang mampu ditelaah dan disimpulkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar***

Perumahan Bumi Sudiang Permai terletak di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar sebagai salah satu pemukiman di wilayah VII.

Bertitik tolak dari amanah GBHN (1978) dimana disebutkan bahwa tujuan pembangunan perumahan rakyat adalah untuk mewujudkan tersedianya rumah layak, terjangkau dan memadai didalam lingkungan yang sehat serta memenuhi syarat-syarat kesehatan, kuat dan dalam jangkauan daya beli setiap lapisan masyarakat.

Adapun tujuan untuk mewujudkan tujuan pembangunan pemukiman perumahan yang diperuntukkan bagi masyarakat, yaitu pemerintah membentuk suatu badan usaha yang menangani pembangunan perumahan yaitu perum-perumnas. Selain itu, ada juga pihak swasta yang disebut developer diberikan wewenang untuk melaksanakan pembangunan perumahan bagi masyarakat dengan perbandingan 1 : 3 yaitu satu rumah menengah dan tiga rumah sederhana.

Memperhatikan kebutuhan masyarakat akan perumahan dewasa ini sangat tinggi, sementara rumah sangat terbatas, sehingga keberadaan pihak swasta/developer dapat ikut serta untuk memenuhi kebutuhan akan rumah, hal itu

disebabkan perumnas tidak akan mampu memenuhi karena terdapat kesenjangan yaitu permintaan akan rumah sangat tinggi sementara ketersediaan masih sangat terbatas.

Pada tahun 1991 Perumahan Bumi Sudiang Permai diresmikan. Selanjutnya tahun 1991-1994 merupakan kepercayaan masyarakat melayani perumahan, dan pada tahun 1995 Perumahan Bumi Sudiang Permai masih dapat memasarkan rumah sesuai dengan target, karena adanya bantuan pemerintah pada pegawai negeri untuk mendapatkan Bapertarum (Bantuan Perumahan Badan Pertimbangan Tabungan Perumahan) sebesar Rp1.200.000,- untuk golongan I, sebesar Rp1.500.000,- untuk golongan II, sebesar Rp1.800.000,- untuk golongan IV A dan IV B sebesar Rp2.100.000,-. Pada tahun 1995-1997 mulai banyak pesaing pengembang perumahan swasta/developer, disamping itu masyarakat mulai kritis memilih lokasi dan harga jual yang relatif sama dengan Perumnas.

Perumahan Bumi Sudiang Permai merupakan strategi pengembangan untuk membantu masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dengan membangun Rumah Sederhana (RS) dan Rumah Sangat Sederhana (RSS).

Secara sosiologis pemukiman Perumahan Bumi Sudiang Permai Makassar merupakan tempat pertemuan dari berbagai etnis seperti jawa, bugis, toraja dan mandar. Secara geografis tofografi pemukiman perumahan Bumi Sudiang Permai Makassar tergolong datar yang menurut data pengembangan memiliki area kurang lebih 15 ha dengan jumlah bangunan sekitar 4000 unit.

Perumahan Bumi Sudiang Permai dalam pembagian blok terdiri dari 13 blok yang ditempati secara heterogen penduduk yang pada umumnya pegawai negeri baik yang ada di Makassar maupun di kabupaten-kabupaten di Sulawesi Selatan.

### **1. Keadaan Demografisnya**

Berdasarkan data yang ada di Kantor Lurah Sudiang Raya tahun 2011 keadaan penduduknya RW XI berjumlah 2005 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1009 jiwa dan perempuan 996 jiwa serta 463 Kepala Keluarga.

Keadaan demografis Perumahan Bumi Sudiang Permai sangat variatif jika dilihat dari perspektif golongan umur, pendidikan serta mata pencaharian. Sedangkan dari segi pemeluk agama adalah mayoritas Islam dengan latar belakang etnis penduduknya adalah mayoritas Bugis.

Untuk mengetahui secara rinci aspek demografi Perumahan Bumi Sudiang Permai akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Keadaan penduduk dari segi agama**

Dari jumlah penduduk di Perumahan Bumi Sudiang Permai RW XI dari 2005 jiwa 80% muslim dan 20% adalah non muslim.

#### **b. Keadaan penduduk dari segi Usia (Umur)**

Berdasarkan data yang ada, kelompok penduduk berdasarkan kategori umur menempati komposisi penduduk yang dominan. Selebihnya adalah Kepala Keluarga dan anak yang belum masuk kategori usia sekolah. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Keadaan Penduduk Perumahan Bumi Sudiang Permai berdasarkan  
Kelompok Usia (Umur) tahun 2010-2011

No	Kelompok Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 – 3 Tahun	276	13,77%
2	4 – 6 Tahun	289	14,41%
3	7 – 12 Tahun	353	17,61%
4	13- 15 Tahun	206	10,28%
5	16- 18 Tahun	207	10,325
6	19- 25 Tahun	211	10,52%
7	Kepala Keluarga	463	23,09%
J u m l a h		2005	100,00%

Sumber Data: Kantor Lurah Sudiang Raya, 2011

Berdasarkan data diatas dapat dianalisis bahwa keadaan penduduk di Perumahan Bumi Sudiang Permai secara umum didominasi oleh kelompok umur anak usia sekolah. Selebihnya adalah kelompok usia yang belum bersekolah dan usia yang masuk kategori Kepala Keluarga. Anak usia yang belum bersekolah adalah 0-3 tahun 276 jiwa (13,77%), anak usia Taman Kanak-kanak adalah 4-6 tahun 289 jiwa (14,41%), sedangkan anak usia sekolah yaitu 7 – 25 tahun adalah kelompok usia Sekolah Dasar hingga Mahasiswa adalah 977 jiwa (48,73%). Dan usia Kepala Keluarga sebanyak 463 jiwa sekitar 23,09%.

c. Keadaan penduduk dari segi tingkat pendidikan

Dari segi tingkat pendidkan di Perumahan Bumi Sudiang Permai terdiri dari lulusan TK hingga lulusan Sarjana. Keadaan ini dapat disimak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Keadaan Penduduk Perumahan Bumi Sudiang Permai berdasarkan  
Tingkat Pendidikan tahun 2010-2011

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Lulusan Tk	61 orang	24,06%
2	Lulusan Sekolah Dasar	838 orang	55,83%
3	Lulusan SMP	314 orang	20,92%
4	Lulusan SMU	211 orang	14,06%
5	Lulusan D-3	4 orang	0,27%
6	Lulusan Sarjana	73 orang	4,86%
J u m l a h		1501 orang	100,00%

Sumber Data: Kantor Lurah Sudiang Raya, 2011

Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara kolektif jumlah penduduk dari berbagai lulusan TK sampai kepada lulusan Sarjana di Perumahan Bumi Sudiang Permai RW XI adalah 1501 jiwa. Lulusan terbanyak adalah Sekolah Dasar dengan 838 orang atau 55,83%. Lulusan selanjutnya adalah lulusan SMP dengan 314 orang atau 20,92% dan lulusan SMU sebanyak 211 orang atau 14,06%. Adapun alumni di atas SMU atau Diploma sampai Sarjana sekitar 77 orang atau 5,13% (D-3 dan Sarjana. Apabila diasumsikan bahwa alumni Taman Kanak-Kanak (TK) hingga para alumni SMU masih menempuh pendidikan hingga sekarang berarti alumni TK telah berada pada level SD, dan SMU telah berada pada level Pendidikan Tinggi/bekerja atau swasta, maka dikaitkan dengan jumlah penduduk sebesar 2005 jiwa ditemukan sekitar 1501 penduduk di Perumahan Bumi Sudiang Permai secara realitas pernah mengenyang pendidikan atau 74,86% keseluruhan jumlah penduduk. Dengan keadaan ini, maka dari segi keadaan pendidikan pada masyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai cukup baik.

d. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Dari pembahasan terdahulu dikemukakan bahwa jumlah penduduk Perumahan Bumi Sudiang Permai RW XI seluruhnya adalah 2005 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah sebesar 1009 jiwa dan perempuan 996 jiwa. Dari keadaan tersebut jumlah penduduk laki-laki lebih besar atau dominant dibandingkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Atau porsi penduduk laki-laki sekitar 50,32% dan perempuan 49,68%. Dengan demikian terdapat tingkat perbandingan sebesar 0,64%.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikemukakan bahwa keadaan demografis Perumahan Bumi Sudiang Permai umumnya adalah memiliki yang mayoritas mutlak penganut agama Islam, dengan berbagai bidang pekerjaan.

## **2. Keadaan Sosial Budaya**

Keadaan sosial masyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai sangat tergantung aspek komunitas masyarakatnya yang berasal dari etnis Bugis dalam interaksinya yang berlangsung dalam suatu kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu dalam acara-acara seremonial seperti perkawinan dan kematian, adab atau tradisi budayanya sangat dominant dipengaruhi oleh adapt atau tradisi Bugis. Namun demikian, dalam pergaulan dengan masyarakat luas yang berasal dari luar mereka cukup ramah dan saling menghargai perbedaan sehingga cukup mendukung lahirnya solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan warganya.



Dalam kehidupan sosial yang meliputi pergaulan hidup intern masyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai sangat dikenal dengan semangat kekeluargaan, sehingga filosofi hidup mereka memandang bahwa komunitas-komunitas dalam masyarakat dipandang sebagai suatu keluarga besar yang harus dihormati dan dibantu. Konsep "Sipakaraja" (saling menghormati dan menghargai) terimplementasi secara damai dalam pola hidup mereka.

Menurut keterangan informan bahwa :

Pola hidup sosial masyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai sangat dikenal dengan unsur filosofi adat Bugis Bone dalam pergaulan dan kehidupan. Pelaksanaan adat sipakaraja mendudukkan manusia dan kesatuan sosialnya untuk saling membantu, menghargai, menjaga nama baik dan menjalin persatuan. Model hidup dalam masyarakat Bugis biasanya menempatkan pula adat "siri" sebagai substansi hidup yang memiliki kandungan yang luas dan dalam bagi mereka. Adat Siri adalah internalisasi kemanusiaan yang harus dijaga karena itu siri mengandung keserentakan sikap dan tindakan yang tak bertentangan dengan adat dan perbaikan diri dan eksternal.<sup>34</sup>

Aplikasi budaya siri tersebut tercermin dalam pola hidup bermasyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai sebagai masyarakat yang dominant beretnis Bugis, sehingga pola perbuatan yang jelek dan dapat merusak pribadi dan masyarakat dianggap merusak adab siri itu sendiri.

Disamping implementasi adapt atau budaya sebagaimana dikemukakan diatas, masyarakat Perumahan Bumi Sudiang Permai juga termasuk masyarakat yang religius dan taat dalam beribadah. Tidak mengherankan suasana di desa tersebut sangat Islami dalam aplikasi ibadah masyarakatnya. Bahkan mayoritas peserta didik di perumahan ini lebih dominant mengejar pendidikan pada bidang agama Islam

---

<sup>34</sup>Muh. Sawir, Tokoh Masyarakat, Bumi Sudiang Permai, "Wawancara", 2 Juni 2011.

melalui sekolah Islam karena daya dukungnya dianggap dapat memberikan pengembangan kependidikan Islam itu sendiri.

Dari segi sosial budaya yang bersentuhan kependidikan dan sarana keagamaan, dari observasi penulis cukup memberikan harapan dan perkembangan yang mamadai. Dengan sarana tersebut cukup memberikan andil bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan dan syiar Islam. Keadaan ini dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 3  
Keadaan Sarana Sosial Budaya Di Perumahan Bumi Sudiang Permai  
Tahun 2010-2011

No	Sarana Sosial (Bidang)	Jumlah
1	Sarana Pendidikan: a. TK/TK Islam b. Sekolah Dasar/Ibtidaiyyah c. Madrasah Tsanawiyah d. Madrasah Aliyah e. Pondok Pesantren f. T P A g. Majelis Ta'lim	1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 5 Kelompok 6 Kelompok
2	Sarana Keagamaan: a. Masjid b. Mushallah	4 buah 1 buah
3	Posyandu	1 buah
4	Petugas PPN/Penyuluh	5 orang

Sumber Data: Kantor Lurah Sudiang Raya, 2011

Dari data di atas tampak bahwa keberadaan sarana sosial pendidikan maupun keagamaan dan lainnya menunjukkan adanya pengembangan yang mamadai, utamanya dari segi sarana kependidikan Islam formal maupun non formal sangat mengagumkan sekaligus mengindikasikan bahwa Perumahan Bumi Sudiang Permai memiliki basis keagamaan yang jelas serta suasana religius yang dapat menggugah

semangat keislaman yang mamadai dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

### **3. Keadaan Keagamaan dan Aktivitasnya**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dari jumlah penduduk di Perumahan Bumi Sudiang Permai RW XI sebesar 2005 jiwa adalah mayoritas penganut agama Islam. Dengan keadaan tersebut, maka aktivitas keagamaan masyarakatnya sangat diwarnai oleh nilai keislaman dalam kehidupan religius. Dalam dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Perumahan Bumi Sudiang Permai, selain banyak diwarnai aktivitas ritual ibadah seperti shalat berjamaah di Masjid, dipengaruhi pula aktivitas masyarakatnya melalui kehidupan keagamaan pada hari-hari besar keagamaan Islam serta tingginya intensitas sosialisasi Islam, baik yang dilakukan oleh majelis ta'lim, remaja masjid, aktivis Islam dari latar belakang organisasi keislaman yang ada diperumahan ini. Atas dinamika itulah, maka keadaan aktivitas keislaman di Perumahan ini sangat terasa dalam kehidupan sosial religius di masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, pelaksanaan nilai-nilai Islam dikemukakan oleh tokoh agama bahwa:

Aktivitas keislaman di Perumahan Bumi Sudiang Permai banyak dilakukan pembinaan dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat Islam seperti pengajian, pertemuan majelis ta'lim, pembinaan TPA, pengkaderan, dakwah islamiyah dan perayaan keagamaan yang dilakukan oleh Remaja Masjid, kelompok Majelis Ta'lim, Organisasi Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> H. Abbas, Tokoh Agama Islam, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 10 juni 2011.

Dari keterangan informan tersebut menunjukkan adanya dinamika masyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid, Majelis Ta'lim, serta Organisasi Islam yang ada.

Disamping hal tersebut, peran tokoh agama Islam dan masyarakat sangat aktif dilakukan pembinaan dan pemberian dakwah islamiyah kepada masyarakat seperti pada siraman rohani, ta'ziah, ceramah keagamaan baik melalui kegiatan yang telah ditetapkan maupun atas permintaan komponen organisasi Islam.

Khusus mengenai aktivitas Remaja Masjid dan Organisasi Islam yang ada banyak bergerak pada pembinaan yakni:

- a. Pembinaan di TPA-TPA dengan materi yang beragam mulai dari membaca dan menulis arab (Al-qu'an) sampai pada pemberian dasar-dasar keagamaan seperti berwudhu, tata cara shalat, hafalan do'a dan bacaan shalat serta apresiasi nilai dan etika Islam dalam hidup.
- b. Penyemarakkan kegiatan masjid meliputi kegiatan shalat berjamaah, manajemen masjid pada pembinaan TPA dan sebagainya.
- c. Pengkaderan remaja dan pelatihan bimbingan Islam
- d. Ceramah keagamaan atau dakwah islamiyah untuk masyarakat, pemuda dan acara-acara khusus seperti kepanitian dan sebagainya.<sup>36</sup>

Aktivitas remaja masjid dan organisasi Islam yang ada di Perumahan Bumi Sudiang Permai sangat aktif sehingga cukup memberikan dinamika yang sangat aktif di tengah kehidupan masyarakat.

Sedangkan para kelompok Majelis Ta'lim berdasarkan hasil observasi penulis terdiri dari 10 kelompok. Keberadaan kelompok ini sangat luar biasa untuk tingkat lurah dengan aktivitas yang sangat padat, khususnya bagi kaum wanita di Perumahan Bumi Sudiang Permai. Kegiatan mereka meliputi pengajian, ceramah rutin

---

<sup>36</sup> Syamsuardi, Tokoh Pemuda, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 11 juni 2011.

perkelompok, dakwah islamiyah dengan tema-tema keislaman untuk peningkatan pemahaman Islam.

Berbagai kesibukan lembaga-lembaga keagamaan di atas serta respon masyarakat Perumahan Bumi Sudiang Permai yang di kenal sangat taat dalam beribadah telah mewarnai nilai-nilai Islam kehidupan mereka dan diharapkan kondisi religiusitas yang ada tetap terpelihara dengan utuh secara peningkatan pemahaman Islam dari masyarakat tetap berjalan melalui peran tokoh agama, masyarakat, pemerintah serta ketertiban aktif dari organisasi-organisasi Islam yang ada.

***B. Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Makassar***

**1. Analisis Penerapan Pola Asuh dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai**

Dari penjelasan yang telah dipaparkan terdahulu diketahui bahwa sebahagian besar penduduk di Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah pemeluk agama Islam. Disamping itu, kabaradaan Perumahan Bumi Sudiang Permai banyak dipengaruhi oleh nuansa keagamaan (Islam) yang dilakukan sejumlah organisasi non formal keagamaan serta aktivitas para aktivis Islam yang sangat proaktif melakukan pembinaan agama dimasyarakat, utamanya kepada para anak atau remaja Islam.

Realitas sosial religius tersebut cukup memberikan bobot pada pembinaan anak bagi orang tua di rumah. Hal demikian berkaitan erat antara sosialisasi dakwah Islamiyah oleh lembaga-lembaga keagamaan dengan tingkat penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak-anaknya. Atau dapat dikatakan bahwa nilai pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan oleh orang tua dalam pengajian dan dakwah memberikan motivasi bagi tumbuhnya pola pembinaan terhadap anak-anaknya di lingkungan rumah tangga. Menurut seorang individu yang juga tokoh agama bahwa:

Aktivitas yang tinggi dari lembaga-lembaga keagamaan di Perumahan Bumi Sudiang Permai memang dirasakan memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada orang tua dalam proses pola pembinaan moral keagamaan dalam kehidupan rumah tangga. Ini berkaitan dengan materi dimana pemberian da'wah dan pengajian senantiasa menuntut peranan orang tua untuk menjaga anak-anaknya.<sup>37</sup>

Dari keterangan informan di atas diketahui bahwa aktivitas lembaga-lembaga Islam di Perumahan Bumi Sudiang Permai cukup membantu para orang tua dalam memberikan pendidikan, pengajaran dan pola pembinaan bagi anak-anaknya di rumah. Hal demikian dapat dipahami bahwa di Perumahan Bumi Sudiang Permai merupakan daerah yang memiliki basis keislaman yang baik serta memiliki institusi pendidikan keagamaan seperti, Remaja Masjid, Majelis Ta'lim serta organisasi Islam lainnya. Dalam aplikasinya, organisasi tersebut cukup berperan dalam bidang sosial religius dan pembinaan masyarakat serta pembinaan anak. Sehingga tidak mengherankan apabila kesadaran masyarakat dan orang tua serta anak memiliki

---

<sup>37</sup>Arham Khaidir, Tokoh Agama, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 11 Juni 2011.

bobot yang berarti dan menjadikan jalan keluar bagi proses pembinaan, utamanya para orang tua.

Sehubungan dengan pola pembinaan moral keagamaan yang dimaksudkan, maka penerapannya dapat dilihat dari segi waktu, umumnya dilakukan dimalam hari sebagaimana dikemukakan bahwa:

Pola asuh orang tua dalam pembinaan kepada anak biasanya dilakukan dimalam hari karena diwaktu siang hari para orang tua sibuk dengan pekerjaan rutin dalam mencari nafkah sehingga hampir tidak ada waktu yang cukup untuk membina mereka. Kecuali ada waktu shalat, itupun sekedar istirahat.<sup>38</sup>

Pola pembinaan orang tua dari informan diatas dilakukan oleh orang tua umumnya di malam hari karena adanya kesibukan orang tua pada siang harinya untuk mencari nafkah. Penerapan tersebut sangat signifikan dimana mayoritas penduduk Perumahan Bumi Sudiang Permai hidup dalam perkantoran dan pencari jasa. Disamping itu hal yang mendasar adalah pada siang hari anak-anak melakukan kegiatan sekolah dan pembinaan aktivis Islam, baik melalui Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) maupun lainnya seperti aktivitas Majelis Ta'lim serta pergaulan anak itu sendiri. Sedangkan menurut informan lain mengemukakan bahwa:

Jika dilihat dari sistem atau pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan, oleh orang tua banyak dilakukan pada malam hari, utamanya anak yang belum usia sekolah. Sedangkan remaja, selain peranan orang tua, juga biasanya diberikan melalui dimensi bimbingan oleh aktivis Islam yang kadang pula dilakukan pada malam hari.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Anwar, Tokoh Masyarakat, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 11 Juni 2011

<sup>39</sup> Khaerullah, Tokoh Agama Islam, "Wawancara". Perumahan Bumi Sudiang Permai, 12 juni 2011.

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat dipahami bahwa penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan umumnya dilakukan malam hari. Tetapi selain pola asuh orang tua mereka juga dibantu oleh para aktivis Islam untuk memberikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak-anak (remaja) yang biasanya berlangsung di malam hari. Melalui realitas tersebut berarti pembinaan keagamaan keislaman pada anak, para aktivis Islam sangat membantu peranan keluarga (orang tua) sehingga dengan demikian cukup memudahkan para orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak usia dini dimana dari segi waktu banyak dilakukan pada malam hari tidaklah berarti bahwa pembinaan hanya berlangsung pada malam hari saja, tetapi justru pembinaan itu berlangsung secara terus menerus dalam suatu kebersamaan antara anak dan orang tua di dalam rumah tangganya. Tindakan malam hari dimaksudkan karena pada waktu itulah semua anggota keluarga memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama dan jauh dari aktivitas dan kesibukan. Dalam hal ini menurut informan bahwa:

Pembinaan anak dilakukan setiap hari, tetapi karena kesibukan maka malam hari merupakan waktu yang baik dimana anggota keluarga berkumpul sehingga dapat mencurahkan perhatian dalam pembinaan pada anak, utamanya bagi anak yang belum memasuki usia sekolah.<sup>40</sup>

Melalui pernyataan informan di atas nyatalah bahwa waktu malam hari dimaksudkan adanya waktu yang cukup dan kebersamaan sesama anggota keluarga

---

<sup>40</sup>Gusmawaty, Orang Tua Anak, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 12 juni 2011.



sehingga dengan demikian dapat memberikan perhatian dan curahan untuk memberikan pembinaan moral Keislaman pada anak. Namun demikian sebagaimana yang penulis paparkan bahwa keterlibatan para aktivis dalam memberikan pembinaan moral Islam pada anak cukup membantu orang tua., maka hal demikian tentunya memberikan kemudahan bagi orang tua. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa baik anak yang belum masuk usia sekolah mereka memperoleh pembinaan melalui TPA-TPA yang ada serta melalui akktivitas remaja masjid yang memberikan dasar-dasar Keislaman. Begitu pula anak yang telah memasuki usia sekolah selain mendapatkan pembinaan melalui aktivitas para aktivis Islam adalah juga menerima pembinaan dari sekolahnya. Atas dasar ini, maka pola asuh orang tua dalam mananamkan dan membina anak-anaknya di rumah tidak terlalu menyulitkan, karena umumnya mereka telah memiliki pengetahuan dan pemahaman keislaman dalam bentuk dasar-dasarnya sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual mereka.

Adapun mengenai pola penerapan pembinaan moral keagamaan para orang tua terhadap anak usia dini dilakukan dengan pembinaan-pembinaan dalam bentuk:

- a. Keteladanan
- b. Latihan atau pembiasaan
- c. Suruhan
- d. Nasihat dan control orang tua.<sup>41</sup>

Berbagai pola asuh dalam pembinaan moral keislaman anak usia dini tersebut akan dijelaskan, yakni:

---

<sup>41</sup>H. Mansyur, Tokoh Agama/Orang Tua Anak, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 13 juni 2011.

a. Keteladanan

Pola pembinaan dengan keteladanan dilakukan orang tua dalam bentuk pemberian tindakan mengenai pola sikap dalam kehidupan anak-anaknya di lingkungan rumah tangga. Menurut informan bahwa:

Keteladanan meliputi keseluruhan sikap orang tua dalam pembinaan anak yang dapat dicontoh sehingga anak memiliki dan mampu mengambil nilai-nilai dari orang tuanya seperti orang tua melakukan shalat, berbicara, bertindak sesuai dengan tuntutan agama.<sup>42</sup>

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dengan keteladanan merupakan cara pembinaan moral keislaman. Dalam pandangan penulis, keteladanan bagian dari sistem pembinaan moral keagamaan, karena pembinaan tersebut membutuhkan keteladanan orang tua sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak dan dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat pada sikap dan perilaku orang tuanya.

b. Latihan dan pembiasaan

Latihan dan pembiasaan merupakan pola pembinaan yang meliputi pemberian latihan atau pembiasaan orang tua pada kehidupan anak-anaknya di rumah. Pola pembinaan ini adalah pembinaan nilai-nilai Keislaman pada anak usia dini misalnya membiasakan anak untuk shalat berjamaah, membaca doa dan bacaan shalat atau menghafal beberapa materi yang berkaitan dengan pelajaran Islam. Menurut keterangan informan:

Latihan ini sangat perlu untuk melahirkan kebiasaan-kebiasaan anak dalam masalah agama. Seperti anak dilatih untuk mengaji, shalat dan menghafal

---

<sup>42</sup>Jumadi L, Tokoh Masyarakat, "wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 13 Juni 2011.

ayat sehingga nantinya mereka memiliki pengalaman dan menjadi terbiasa dengan sendirinya ini sangat relevan dengan pembinaan moral Keislaman pada anak, dimana anak usia dini membutuhkan latihan dan pembiasaan yang akan mempengaruhi cara pandangan dan sikapnya terhadap nilai islam.<sup>43</sup>

Melalui keterangan informan di atas ditemukan bahwa pemberian latihan dan pembiasaan pada anak merupakan bagian dari pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini sehingga mereka memiliki pengalaman keagamaan yang mamadai dan mampu mempengaruhi secara positif, baik cara pandangnya maupun sikapnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak.

#### c. Suruhan

Bagi orang tua di Perumahan Bumi Sudiang Permai, suruhan diaplikasikan pada anak dengan peranan orang tua dalam pembinaan moral keislaman dengan pola suruhan. Bagi anak dalam masa usia dini kadang-kadang kurang memilki kepekaan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan karena adanya faktor-faktor tertentu sehingga orang tua perlu menyuruh anak-anaknya melakukan kegiatan yang dapat memberi manfaat. Pembinaan moral keagamaan pada anak perlu diterapkan pola suruhan, karena pembinaan moral keagamaan terkait dengan proses kegiatan yang memungkinkan anak terbiasa, mengingat dan menumbuhkan rasa penghormatan pada orang tuanya. Menurut keterangan informan bahwa:

Dalam kegiatan-kegiatan seperti mengaji, melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan lainnya, orang tua saya senantiasa memerintahkan untuk mengikutinya. Suruhan ini senantiasa mengingatkan pada kegiatan saya serta

---

<sup>43</sup>H. Sang Hasan, Tokoh Masyarakat/Orang Tua Anak, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 14 Juni 2011.

dituruti karena besar gunanya bagi saya untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan agama Islam.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut orang tua anak tentang pentingnya suruhan dalam pola pembinaan moral keagamaan anak mengemukakan:

Bahwa suruhan yang dilakukan orang tua adalah senantiasa diterapkan untuk mendorong dan melahirkan daya ingat anak pada kegiatannya sehingga akan terbiasa dilakukan sekaligus mengaplikasikan tanggung jawab pembinaan pada anak yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran agama yang dalam. Karenanya, suruhan itu penting sekali seperti menyuruh mereka melaksanakan shalat, shalat berjamaah, mengaji dan membiasakan menerapkan kata-kata yang baik dalam pergaulan.<sup>45</sup>

Dalam pernyataan informan tersebut terlihat pola pembinaan moral keagamaan di Perumahan Bumi Sudiang Permai pada anak usia dini senantiasa diterapkan melalui pola suruhan sebagai model pembinaan yang memiliki manfaat untuk memajukan kebiasaan dan membangun latihan agar anak memiliki sifat dan moral keagamaan baik.

#### d. Nasihat dan kontrol orang tua

Dari beberapa informan yang penulis temui dalam pembinaan moral keagamaan melalui nasihat terlihat adanya kesamaan pandangan tentang perlunya nasehat pada anak. Relevansinya adalah bahwa anak yang masih dalam tarap usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai membutuhkan peranan orang tua dalam pembinaan moral keagamaan tersebut. Sedangkan penerapannya di rumah dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa:

---

<sup>44</sup>Nur Aisyah, Remaja Binaan TPA, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 14 Juni 2011.

<sup>45</sup>Hastiah, Orang Tua Anak, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 15 Juni 2011.

Penerapan pola pembinaan dengan nasehat pada anak dilakukan dirumah dengan memberikan nasehat atau petuah yang berhubungan dengan kegiatan anak yang dilakukannya dengan menunjukkan segi mudharat dan manfaat. Disamping itu, nasehat yang sifatnya mendidik seperti etika makan, minum, tidur, tata cara shalat, kekuasaan Tuhan, keberadaan Rasulullah dan sebagainya yang memiliki nilai guna yang dapat diambil manfaatnya sehingga anak secara langsung dan perlahan-lahan memiliki pemahaman tentang agama Islam untuk senantiasa diterapkan dalam kehidupannya.<sup>46</sup>

Untuk memberikan nasehat seperti itu maka kontrol orang tua dibutuhkan sehingga terjadi sinergitas dan relevansi dalam kehidupan psikologi anak. Harus disadari bahwa pembangunan moralitas agama anak membutuhkan waktu dan emosi orang tua, sehingga anak akan menerima baik nasehat itu karena adanya pertautan emosi yang dekat dan waktu yang cukup.

Disamping hal tersebut, yang berhubungan dengan nasehat di atas dibutuhkan pola melalui cerita orang tua dari kisah-kisah yang dianggap bermanfaat. Kisah kehidupan para Rasul perlu diceritakan pada anak untuk membangun konsistensi, pengambilan hikmah dari cerita itu sehingga anak merasa tergugah untuk mencoba memiliki manfaatnya. Keberadaan cerita, menurut informan dapat diterapkan dalam kondisi keluarga yang sedang santai, cukup waktu luang dan dalam suasana yang tidak tegang dan renggang<sup>47</sup> sebagai strategi memanfaatkan waktu luang tetapi dalam kondisi yang mendukung.

Untuk mengetahui pola-pola penerapan sebagaimana dikemukakan di atas, maka perlu dilihat dalam pandangan responden dalam table berikut:

---

<sup>46</sup>Abdul Kahar, Tokoh Masyarakat , "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 16 Juni 2011.

<sup>47</sup>H. Kamaruddinr, Tokoh Agama, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 18 Juni 2011.

Tabel 4  
Pernyataan Responden tentang Pola Penerapan Pembinaan Moral Keagamaan  
pada Anak Usi Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Keteladanan	9	18%
2	Pembiasaan dan latihan	6	12%
3	Suruhan	5	10%
4	Nasehat dan cerita	5	10%
5	Semua Jawaban benar	25	50%
J u m l a h		50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket, item nomor 3

Dari table di atas terlihat adanya jawaban respondeng tentang penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai meliputi penerapan melalui keteladanan 9 orang (18%), pembiasaan dan latihan 6 orang (12%), suruhan 5 orang (10%), Nasehat dan cerita 5 orang (10%), dan yang menjawab bahwa semua benar atau memilih semuanya adalah 25 orang (50%).

Bardasarkan hasil wawancara informan dan pernyataan responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai dilakukan melalui keteladanan orang tua, suruhan, pembiasaan dan latihan serta nasehat atau cerita.

## **2. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Orang Tua dalam Pembinaan Moral**

### **Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai**

Dari hasil observasi penulis ditemukan adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai yang meliputi:

- a. Kesibukan orang tua karena pekerjaan
- b. Kecendrungan pola bermain anak
- c. Pengaruh media televisi.<sup>48</sup>

Berbagai kendala tersebut memberikan bobot tersendiri serta implikasinya dalam pembinaan anak yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kesibukan Orang Tua Karena Pekerjaan

Dari penjelasan terdahulu dikemukakan bahwa kesibukan orang tua di Perumahan Bumi Sudiang Permai banyak dipengaruhi oleh pekerjaan sebagai tuntutan mencari nafkah (ekonomi) yang bergerak dalam bidang jasa. Sebagai pekerjaan yang cukup menyita waktu dalam memenuhi masa depan, maka para orang tua secara nyata jarang berada di rumah pada siang hari. Bahkan hampir setiap hari para orang tua menghabiskan waktu kerja efektifnya di luar rumah. Kesibukan-kesibukan seperti itu jelas membawa dampak bagi pembinaan anak-anak di rumah, utamanya dibidang kontrol, waktu luang dan perhatian serta kelelahan menjadi alasan yang tidak dapat direkayasa adanya. Menurut informan bahwa:

Faktor tuntutan kerja untuk memenuhi nafkah dan ekonomi keluarga dari para orang tua cukup memberikan kurangnya nilai kontrol, perhatian, efektifitas bimbingan dan sebagainya sehingga menjadi kendala yang tak

---

<sup>48</sup> A. Firdaus, Tokoh Agama Islam, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 18 Juni 2011.

dapat disembunyikan bagi pembinaan anak-anak di rumah. Sehingga dengan kenyataan ini, maka otomatis orang tua kurang memberikan perhatian pada anak, atau memberikan binaan tetapi kadang kurang efektif.<sup>49</sup>

Dengan kejelasan alasan informan dapat dipahami bahwa ada faktor yang cukup mendasar dari segi pembinaan anak-anak di rumah, yakni masalah tuntutan pekerjaan orang tua dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Disamping waktu, perhatian dan intensitas pembinaan dirasakan akan membawa dampak pada pembinaan moral keagamaan anak-anak. Padahal anak-anak membutuhkan adanya waktu yang cukup, perhatian dan intensitas dari pembinaan orang tua. Faktor-faktor tersebut di atas merupakan kendala tersendiri bagi orang tua antara efektifitas pembinaan dan tuntutan ekonomi yang juga merupakan harapan bagi masa depan mereka.

#### b. Kecendrungan Pola Bermain Anak

Meski orang tua dapat mengatur waktu, misalnya dalam kesibukan untuk menyediakan waktu bagi anak-anaknya, tetapi secara alamiah anak memiliki kecenderungan pola bermain yang cukup tinggi karena tuntutan perkembangan kematangannya, baik fisik psikisnya. Aspek ini akan memberikan kendala bagi orang tua, terutama pada anak yang masih dalam taraf dini atau kanak-kanak. Dalam kenyataan tersebut dikemukakan bahwa:

Adalah yang wajar dan manusiawi seorang anak memiliki pola bermain yang tinggi kerana perkembangannya. Waktu yang kadangkala luang, biasa habis karena anak masih bermain sehingga orang tua kurang bisa mengefektifkan pembinaanya. Hal ini belum lagi jika dikaitkan dengan berbagai berbagai

---

<sup>49</sup>Abd. Khalik, Tokoh Agama Islam, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 18 Juni 2011.



kesibukan lainnya. Karena dengan bermain, anak akan lupa dan terpengaruh pada kondisi pergaulannya sendiri.<sup>50</sup>

Mencermati pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa kecenderungan bermain anak yang tinggi memberikan kendala bagi orang tua dan pembinaan moral keagamaan anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai. Implikasi yang ditimbulkan berupa pengaruh lingkungan dalam bergaul serta waktu yang tersita akibat permainan anak yang dinilai cukup mempengaruhi bagi proses pembinaan anak itu sendiri.

#### c. Pengaruh Media Televisi

Pada sisi informasi, kehadiran media televisi yang memasuki daerah-daerah adalah hal yang dinilai dapat memberikan informasi berupa perkembangan, pendidikan dan kondisi terhadap sesuatu sehingga mampu memberikan perkembangan dan daya informatif bagi masyarakat di daerah. Namun, dari segi pengaruh terhadap pembinaan pendidikan anak di rumah, cukup memberikan pengaruh berupa tingkat penyerapan tampilan atau acara yang belum dapat ditonton oleh anak, selain itu peniruan gaya atau mode, cara serta minat pada acara-acara tertentu justru dapat mempengaruhi wawasan, penampilan dan waktu yang tersita sehingga kondisi demikian diraskan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan moral keagamaan anak. Hal ini diakui oleh informan bahwa:

Memang pengaruh media televisi cukup menyedot minat, peniruan dan penampilan tertentu yang dinilai cukup mempengaruhi nilai pembinaan moral keagamaan anak, utamanya acara yang dapat merusak ahlak anak itu sendiri.

---

<sup>50</sup>Abd. Bashith, Tokoh Pemuda, Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 18 Juni 2011.

Akibatnya anak meniru dan mencontoh setiap atau waktunya tersita hanya di depan televisi sehingga berpengaruh pada penumbuhan sifat-sifat keagamaan anak.<sup>51</sup>

Dari pemaparan informan tersebut harus diakui bahwa pengaruh media televisi dapat memberikan kendala pada pembinaan moral keagamaan anak.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan responden terhadap kendala-kendala tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5  
Pernyataan Responden tentang Kendala-Kendala yang  
Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Moral Keagamaan Anak  
di Perumahan Bumi Sudiang Permai

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Kesibukan orang tua bekerja	4	8%
2	Kecendrungan pola bermain pada anak	6	12%
3	Pengaruh media televise	5	10%
4	Semua pernyataan benar	35	70%
J u m l a h		50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket, item nomor 4

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua bekerja, pola bermain anak yang memiliki kecendrungan yang tinggi serta pengaruh media televisi merupakan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan moral keagamaan anak pada usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.

<sup>51</sup>Ruslan, Toko Pemuda/Remaja Masjid,"Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 20 Juni 2011.

### **3. Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai**

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai dapat disebutkan sebagai berikut:

#### **a. Pengelolaan Waktu yang Cukup dari Orang Tua**

Pengelolaan waktu dimaksudkan untuk memberikan ketersediaan waktu kepada anak-anak dalam pembinaan moral keislaman oleh orang tua dari kesibukan mereka dalam melakukan pekerjaan yang menjadi rutinitasnya sehari-hari. Menurut seorang informan bahwa:

Pengelolaan waktu adalah upaya yang dilakukan oleh para orang tua terhadap kesibukan mereka setiap hari. Dalam hal ini para orang tua memberikan pemahaman, perhatian dan pengertian, misalnya orang tua dalam waktu senggang mendorong anak-anaknya mengikuti sekolah, pembinaan di TPA. Disamping itu, pada waktu malam hari digunakan untuk membina mereka serta memberi nasihat yang menyangkut agama dalam hubungannya dengan kegiatan anak dalam bermain dan bergaul serta senantiasa memperhatikan perkembangan moral mereka.<sup>52</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan waktu tersebut merupakan pengelolaan pada pemanfaatan waktu dari orang tua dengan memberikan nasihat, perhatian dan pembinaan pada anak meski tidak dalam waktu yang cukup lama akibat kesibukan orang tua. Dijelaskan informan bahwa waktu yang cukup hanya pada malam hari sehingga nasihat dan perhatian orang tua terus dikembangkan pada malam harinya, setelah siang hari mereka hanya memberikan

---

<sup>52</sup>Arhanuddin, Tokoh Pemuda, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 20 Juni 2011.

pembinaan dalam waktu yang relatif singkat. Cara nasihat dalam mendidik anak untuk mengikuti program di TPA adalah pembinaan untuk mendorong motivasi anak agar mereka tetap mendapat pemahaman yang akan membantu orang tua dalam pembinaannya di rumah. Keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua tidak berarti perhatian orang tua terhenti, meski harus di pahami bahwa perhatian dan memotivasi, memberikan nasihat dan mengarahkan anak sejenak sangat berarti bagi perkembangan anak itu sendiri. Hubungan membangun perhatian untuk kepentingan eksternal anak seperti giat mengikuti pelajaran di sekolah dan mengikuti pembinaan di TPA secara signifikan berdampak pada pembinaan tataran internal keluarga jika saatnya ada waktu untuk berkumpul dengan anggota keluarga.

Realitas pemanfaatan waktu untuk inilah menurut keterangan informan bahwa:

Orang tua saya sebelum berangkat ketujuan kerja senantiasa memberikan perhatian seperti menyuruh untuk aktif belajar di sekolah, ikut di TPA dan tidak nakal dalam bergaul di sekolah dan lainnya sangat saya perhatikan dan selalu menjadi pesan yang saya hormati.<sup>53</sup>

Dari pemaparan informan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan waktu sangat terkait dengan pemanfaatan waktu dalam memberikan pesan dan nasehat pada anak, meski para orang tua tidak bersama anak karena kesibukan mereka melakukan pekerjaan, tetapi memiliki pengaruh bagi anak yang nantinya akan diperhadapkan pada pertanyaan orang tua pada waktu berkumpulnya keluarga. Cara pembinaan seperti itu, maka dalam pandangan penulis merupakan bagian dari upaya untuk

---

<sup>53</sup> Muh. Nur Fajar, Anak binaan TPA, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 24 Juni 2011.

meningkatkan pembinaan moral pada keagamaan anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai.

b. Penerapan Disiplin dan Hukuman

Salah satu upaya lain yang diterapkan dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini adalah melalui disiplin dan hukuman di lingkungan keluarga, utamanya pada anak.

Diketahui bahwa anak yang sedang tumbuh memiliki pengaruh-pengaruh yang memungkinkan anak mengalami keguncangan pandangan dan psikologis, sehingga anak dalam bermain atau bergaul dapat menerima respon luar yang menyebabkan ia terpengaruh tak lagi mengingat nasehat dan pembinaan yang diterimanya dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan disiplin dan juga hukuman seperti dikemukakan bahwa:

Memberikan disiplin pada anak melalui pembinaan di rumah tangga seperti: waktu shalat anak tidak boleh bermain, dalam bergaul anak tidak boleh bertengkar, serta mengajari anak untuk tidak menggunakan kata-kata kotor atau kalimat yang tidak pantas, menerapkan do'a yang perlu dihapal anak dan senantiasa mengikuti proses pembinaan di sekolah/TPA dengan tekun. Penerapan disiplin anak harus sesuai dengan perhatian orang tua sehingga dapat dievaluasi. Jika anak menemukan kesalahan, maka orang tua dapat menghukumnya tetapi bukan dengan fisik tetapi melalui hukuman yang mendidik misalnya: kalau anak tidak menghapal do'a shalat, maka tidak boleh bermain untuk sementara.<sup>54</sup>

Melalui pandangan diatas terlihat bahwa penerapan disiplin dan hukuman merupakan bagian dalam pengendalian serta pembinaan moral keagamaan anak untuk tetap terjaga dari pengaruh negatif. Disamping itu untuk memberikan motivasi

---

<sup>54</sup> Laode Karim, Tokoh Masyarakat, "Wawancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 24 Juni 2011.

serta respon positif anak. Sedangkan hukuman dimaksudkan adalah hukuman yang mendidik, dan memiliki nilai pendidikan yang dirasakan bermanfaat bagi anak itu sendiri.

c. Kontrol Orang Tua terhadap Jam Menonton Anak di Rumah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh media televisi telah merambah masuk ke daerah sehingga melalui penayangan acara memiliki dampak negatif bagi anak, khususnya acara-acara yang dapat merusak perkembangan kematangan anak.

Begitu halnya dengan di Perumahan Bumi Sudiang Permai, pengaruh media televisi dirasakan memberikan pengaruh bagi proses perkembangan anak. Oleh karena itu perlu diupayakan adanya kontrol orang tua terhadap jam-jam nonton anak di rumah dengan berusaha mendampingi mereka, sebagaimana dikemukakan seorang informan:

Kita sebagai orang tua memang tidak harus memberikan keterbatasan pada anak untuk menonton, tetapi dalam hal ini tidak pula memberikan keleluasaan pada anak karena banyak acara televisi yang mampu merusak moral keagamaan, dan wawasan anak. Karena itu, orang tua perlu melakukan kontrol pada jam nonton anak dan mendampingi mereka dan setelah itu anak tetap diperhatikan untuk belajar dan pembinaannya di rumah. Disinilah peran orang tua diperlukan untuk memilah dan memilih acara yang dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak.<sup>55</sup>

Dari pemaparan tersebut menunjukkan adanya upaya melalui kontrol orang tua terhadap jam nonton anak dapat dilakukan sehingga acara-acara tersebut yang belum pantas dan memberikan ransangan negatif dapat dipilih dan dipilah, sehingga anak tetap terjaga dari pengaruh negatif tersebut.

---

<sup>55</sup> A. Jamaluddin, Tokoh Agama, "awancara", Perumahan Bumi Sudiang Permai, 27 Juni 2011.

Untuk memberikan signifikansi dari hasil wawancara penulis terhadap informan di atas, maka dibawah ini penulis akan memberikan tanggapan responden dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 6  
Pernyataan Responden tentang Upaya-Upaya yang Dilakukan  
untuk Meningkatkan Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini  
di Perumahan Bumi Sudiang Permai

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Pengelolaan waktu yang cukup	5	10%
2	Penerapan disiplin dan hukuman	8	16%
3	Kontrol jam menonton anak	7	14%
4	Semua prnyataan benar	30	60%
J u m l a h		50	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket, item nomor 5

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa secara mayoritas responden memberikan dukungan jawaban terhadap upaya-upaya pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini adalah melalui pengelolaan waktu yang cukup, penerapan disiplin dan hukuman pada anak serta kontrol jam tonton anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut merupakan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pembinaan moral keagamaan anak melalui pembinaan orang tua di rumah, utamanya pada anak usi dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai Makassar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan pemaparan dan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai adalah pola pembinaan melalui pembinaan moral keagamaan (keislaman) anak, baik melalui sikap, perbuatan, wawasan dan pola pergaulan anak yang sesuai dengan ajaran Islam yang tidak hanya meliputi aspek ritualitas agama semata. Penerapan pola pembinaan dari orang tua meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, suruhan dan nasehat, atau melalui cerita yang diarahkan pada tumbuhnya perbuatan dan tingkah laku anak yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.
2. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini adalah kendala dalam faktor pekerjaan atau kesibukan orang tua dalam memenuhi tuntutan ekonomi dan pendapatan keluarga, adanya kecenderungan pola bermain yang tinggi intensitasnya serta pengaruh negatif dari media televisi yang diasumsikan dapat merusak mental, akhlak dan cara pandang anak dalam pembentukan kepribadiannya.
3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini oleh orang tua adalah perlunya pengelolaan dan pemanfaatan



waktu untuk memberikan pembinaan keagamaan anak, penerapan disiplin dan hukuman pada anak yang mampu memberikan nilai pendidikan dan kontrol diri anak sehingga tetap terjaga dengan baik serta kontrol dan peran orang tua terhadap jam menonton anak di rumah sebagai bagian untuk menjaga penetrasi nilai negatif akibat acara yang merusak perkembangan kepribadian anak.

## **B. *Saran-Saran***

Terhadap hasil penelitian ini, penulis perlu memberikan saran-saran sebagai implikasi penelitian, yang meliputi:

1. Kepada Orang tua di Perumahan Bumi Sudiang Permai perlu memperhatikan kondisi-kondisi perkembangan psikologis anak, sehingga dalam pembinaannya dapat dengan tepat mengarahkan anak sesuai dengan tingkat kemapanannya menurut dimensi psikologisnya. Disamping itu, perlu adanya suasana keluarga yang harmonis sebagai syarat untuk memberikan pembinaan-pembinaan yang didukung dengan keterlibatan anggota keluarga secara proaktif.

Kepada tokoh agama atau masyarakat agar tetap memiliki kepekaan terhadap nilai hidup yang ada dimasyarakat yang tidak akan merusak tatanan masyarakat, etika dan norma agama. Oleh karena itu, dimensi da'wah dan pembinaan masyarakat secara langsung dan tidak langsung tetap diupayakan dengan memperhatikan keterlibatan dan partisipasi masyarakat secara luas sehingga nilai-nilai religius tetap dipertahankan pada kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Adnani Abu Fatiyah. *An Nisa' Panduan Membina Pribadi Muslimah Ideal*. Jakarta: Qisty Saufa Abadi, 2000.
- Al Toumy Al Syaibany, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Terj), Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Ardhana Wayan. *Dasar-Dasar Kependidikan*,. Malang: IKIP Malang, 1986.
- Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Isl*. Jakarta: Bumi Aksara., 1993.
- Boissard, Marcell, A. *Humanisme Dalam Islam*. (Terj), Jakarta: Bulan Bintang: 1980.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departmen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: YP2A, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan Dan Agama*. Jakarta: BPPMGAI Dirjen PKAI, 1995.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ivo, Mardiah. Artikel; (Majalah Nasihat Perkawinan Dan Keluarga) Nomor: 137 Tahun 1983.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muhaimin, MA, dan Abd. Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Mustafa, H.A. *150 Hadits-Hadits Pilihan*. Surabaya: Al Ikhlas, 1987.

- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Mas Agung, 1989.
- Sumargono S. *Metodologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- TIM Depag RI. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*. Jakarta: P3AI-PTU, 1998.
- Yahya, Muhtar. *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Zainuddin, AM. *Anak Dalam Lingkungan Menurut Pandangan Islam*. Bandung; Andes Utama Prima, 1994.



5. Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan moral keagamaan anak, apakah melalui :

- a. Pengelolaan pemanfaatan waktu
- b. Penerapan disiplin dan hukuman yang mendidik pada anak
- c. Kontrol orang tua pada jam nonton anak
- d. Semua pernyataan benar

Jelaskan:.....  
.....

**FORMAT LEMBAR WAWANCARA**

**Nama** : **Alamat** :

**Umur** : **Jabatan Sosial** :

1. Bagaimana pola hidup sosial masyarakat di Perumahan Bumi Sudiang Permai?
2. Sejauhmana aktivitas keislaman di Perumahan Bumi Sudiang Permai sehubungan dengan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai?
3. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi orang tua dalam pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai?
5. Upaya-upaya apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan pembinaan moral keagamaan pada anak usia dini di Perumahan Bumi Sudiang Permai?

Makassar, ..... 2011

LEMBAR DATA INFORMAN

No	Nama Informan	Usia	Jabatan Sosial	Alamat	Ket.
1	Muh. Sawir, S. Sos	52 th	Tokoh masyarakat	BSP RT 01	
2.	H. Abbas	70 th	Tokoh Agama Islam	BSP RT 04	
3.	Syamsuardi, S. Pt	30 th	Tokoh Pemuda	BSP RT 01	
4.	Arham Khaidir	63 th	Tokoh Agama	BSP RT 04	
5.	Anwar	42 th	Tokoh Masyarakat	BSP RT 01	
6.	Khaerullah	65 th	Tokoh Agama Islam	BSP RT 03	
7.	Gusmawaty, S.Ag	42 th	Orang Tua Anak	BSP RT 02	
8.	H. Mansyur	50 th	Tokoh Agama/Orang Tua Anak	BSP RT 03	
9.	Drs. Jumadi L	49 th	Tokoh Masyarakat	BSP RT 04	
10.	H. Sang Hasan	70 th	Tokoh Masyarakat	BSP RT 02	
11.	Nur Aisyah	15 th	Remaja Binaan TPA	BSP RT 01	
12.	Hastiah, S. Ag	39 th	Orang Tua Anak	BSP RT 02	
13.	Abd. Kadir	56 th	Tokoh Masyarakat	BSP RT 02	
14.	H. Kamaruddin	55 th	Tokoh Agama	BSP RT 03	
15.	A. Firdaus	60 th	Tokoh Agama Islam	BSP RT 04	
16.	Abd. Khalik	52 th	Tokoh Agama Isalam	BSP RT 03	
17.	Abd. Basith	38 th	Tokoh Pemuda	BSP RT 01	
18.	Ruslam	27 th	Tokoh Pemuda	BSP RT 03	
19.	Arhanuddin	25 th	Remaja Mesjid	BSP RT 03	
20.	Muh. Nur Fajar	13 th	Anak Binaan TPA	BSP RT 02	
21.	Laode Karim	60 th	Tokoh Masyarakat	BSP RT 01	
22.	A. Jamaluddin	40 th	Tokoh Agama	BSP RT 03	

## RIWAYAT HIDUP



SITTI HASMAH. Lahir pada tanggal 25 Januari 1969 di Waji-Waji Kabupaten Bone, anak ke tiga dari delapan bersaudara dari pasangan Ayahanda Sundusing dan Ibunda Sitti Amang.

Jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 103 Mario dari tahun 1975 dan lulus pada tahun 1981. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Pertama pada SMP Negeri UloE Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 1984. Selanjutnya pada tahun yang sama pula melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri Watampone dan lulus pada tahun 1987.

Pada tahun 2004 sampai 2011(sekarang) mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Radhiatul Adawiyah Makassar dan di Tahun 2009 penulis mendapat Beasiswa untuk Program Peningkatan Kualifikasi Guru SD/MI melalui jalur Dual Mode Sistem (DMS) dan diterima sebagai salah satu mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.